

**EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM MARMER DAN PERILAKU
SOSIAL MASYARAKAT DI KECAMATAN BUNTU BATU
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ALMAN
10538 3000 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Alman**, NIM 10538300014 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145/Tahun 1439 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

05 Dzul-hijjah 1439 H
Makassar, -----
17 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahmeh Rahim, SE., MM ()
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()
Sekretaris : Dr. B. H. Abdullah, M.M. ()
Penguji :
1. Dr. Andi Saiful Anwar, M.Hum ()
2. Suandi, S.Pd., M.Pd. ()
3. Drs. Hambali S.Pd., M.Hum ()
4. Dr. Nurhira Subair, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. HE Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Nama : Alman

NIM : 10538300014

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 17 Agustus 2018

Disetujui oleh


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.


Laksmana Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Mub, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi
Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALMAN**
Stambuk : 10538 3000 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

ALMAN
NIM. 10538 3000 14



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALMAN**
NIM : **10538 3000 14**
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2018
Yang Membuat Perjanjian

ALMAN
NIM. 10538 3000 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Hanya Tuhan yang Tak Pernah Gagal. Wajarlah Jika Anda Pernah Gagal.
Oleh Karena Itu, Jangan Biarkan Rasa Kecewa Menghentikan
Pikiran Anda untuk Menemukan
Penyebab Kegagalan*

**Sukses Menjadikan Anda Dikenal Orang dan Mendatangkan
Banyak Teman, Sedangkan Kegagalan Menjadikan
Anda Lebih Bisa Mengenal Diri Sendiri dan
Mengetahui Siapa Saja Teman
Sejati Anda**

**Hanya Tuhan yang Tak Pernah Gagal. Wajarlah Jika Anda Pernah Gagal.
Oleh Karena Itu, Jangan Biarkan Rasa Kecewa Menghentikan Pikiran
Anda untuk Menemukan Penyebab Kegagalan**

**Kupersembahkan karya sederhana ini
kepada Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudariku
serta seluruh keluargaku karena berkat do'a dan kerelaan segalanya
sehingga dapat mencapai kesuksesan**

ABSTRAK

Alman. 2018. *Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing oleh Pembimbing I. Muhammad Nawir dan Pembimbing II. Lukman Ismail.

Masalah utama dalam peneliti adalah masyarakat kecamatan buntu batu dimasuki perusahaan pertambangan dan terutama desa pasui dan desa lunjen sangat dirugikan oleh perusahaan, oleh karena itu masyarakat banyak hal yang dilakukan kepada perusahaan.

Tujuan peneliti ini adalah (i) mengetahui bentuk eksploitasi sumber daya alam marmer yang dilakukan PT. Arung Bungin di Kecamatan Buntu Kabupaten Enrekang. Serta, (ii) mengetahui perilaku sosial masyarakat terhadap pemerintah eksploitasi sumber daya alam marmer. Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini informan di pilih langsung oleh peneliti yang disebut sasaran penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu kepala camat, kepala desa, masyarakat setempat dan instansi lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observas, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu mencatat, pengumpulan data dan berpikir agar kategore data mempunyai makna, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian dilapangan bahwa, (i) Batu kapur juga banyak yang menyebutnya sebagai batu pualam merupakan hasil dari metamorfosis batu kapur atau gamping atau dolomit. Dan Proses rekristalisasi pada batu gamping ini mengakibatkan hilangnya struktur asal batuan (ii) Perilaku sosial masyarakat terhadap pemerintah yaitu aspirasi masyarakat, namun harapan dan tujuan masyarakat terhadap pemerintah. Prasangka sikap permusuhan terhadap seseorang anggota golongan tertentu. Demonstrasi, Masyarakat melakukan demonstrasi terhadap Pemerintah. Pertentangan antara kedua bele pihak, pecahnya atau meluasnya konflik

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang karena-Nya kita hidup dan hanya kepada-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga Skripsi yang berjudul "Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang" dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi ummat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Ayahanda terhormat Latang dan Ibunda tercinta Masia yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada

penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., Dosen Pembimbing I, dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing II. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Seluruh saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi ini. Seluruh keluarga saya yang selalu memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 terkhusus kelas C yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Hanya Allah Subuhana Wata'ala yang dapat memberikan imbalan yang setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajar. *Aamiin.*

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Makassar, Juli 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Penelitian yang Relevan.....	13
2. Eksploitasi Sumber Daya Alam	14
3. Kekayaan Alam.....	17
4. Pengertian Marmer.....	20
5. Perilaku Sosial Masyarakat.....	22
6. Konsep Mengenai Masyarakat.....	27

7. Dampak Eksploitasi SDA Terhadap Masyarakat.....	30
8. Landasan Teori.....	32
B. Kerangka Konsep.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian.....	36
D. Fokus Penelitian.....	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Jenis dan Sumber Data.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	40
I. Teknik Keabsahan Data	41
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Umum Kabupaten Enrekang Sebagai Daerah Penelitian	44
B. Deskripsi Khusus Kecamatan Buntu Batu Sebagai Latar Penelitian	51
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Bentuk Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer yang Dilakukan oleh PT. Arung Bungin Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang	59
B. Perilaku Sosial Masyarakat Terhadap Pemerintah Dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.....	66
C. Pembahasan.....	76

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	80
A. Simpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA.....	82
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	
Tabel 3.1	: Data dan Sumber Data	39
Tabel 4.1	: Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Buntu Batu.....	54
Tabel 4.2	: Sarana Pendidikan Di Kecamatan Buntu Batu	55

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	
Gambar 2.1.	Kerangka Konsep	34
Gambar 4.1.	Peta Kabupaten Enrekang.....	47
Gambar 4.2.	Peta Kecamatan Buntu Batu	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan sumber daya alam yang sangat melimpah, khususnya sumber daya mineral, batu bara dan marmer. Keseluruhan sumber daya tersebut didapatkan melalui proses pertambangan. Pertambangan merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian. Sektor pertambangan diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, Keberadaan flora dan fauna tak dapat dipisahkan didalam kehidupan manusia. Tumbuhan dan hewan mempunyai manfaatnya yang besar bagi kehidupan manusia. Ada saling ketergantungan antara tumbuhan, hewan dan manusia untuk kelangsungan hidup mereka masing-masing. Sebagian hewan mempunyai andil bagi pertumbuhan dan persebaran tumbuhan. Binatangpun hidup dari tetumbuhan juga. Bahkan binatang karnivora, seperti harimau misalnya, sesungguhnya bergantung pada tumbuhan karena makanannya terdiri dari binatang herbivora yang hidupnya dari tetumbuhan.

Ketergantungan flora dan fauna pada manusia adalah dalam upaya perkembangbiakan, persebaran, dan pelestariannya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia memanfaatkan flora dan fauna untuk berbagai tujuan salah satu sumber daya alam. serta memuat penjelasan mengenai mekanisme pemanfaatan kekayaan sumber daya alam tersebut. Kekayaan alam di Indonesia yang melimpah terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain: Dilihat dari

sisi astronomi, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Dilihat dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk pegunungan yang kaya akan mineral. Daerah perairan di Indonesia kaya sumber makanan bagi berbagai jenis tanaman dan hewan laut, serta mengandung juga berbagai jenis sumber mineral.

Eksplorasi berasal dari bahasa Inggris, eksploitasi adalah politik pemanfaatan, eksploitasi adalah untuk kepentingan ekonomi atau kesejahteraan. Eksploitasi sumber daya alam berarti mengambil dan menggunakan sumber daya alam itu untuk tujuan pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan dapat merugikan masyarakat di sekitar misalnya faktor ekonomi. Eksploitasi sumber daya alam yang mengabaikan lingkungan akan mengancam keberlanjutan dan ketersediaan sumber daya alam itu. Pasal 33 ayat (3) Undang-undang Dasar 1945 menggariskan bahwa “Bumi dan air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Salah satu asas penting dalam pemanfaatan kekayaan alam dalam pembangunan Indonesia adalah pengutamakan pengelolaan sumber daya alam yang dapat diperbarui.

Adapun Bentuk-bentuk eksploitasi yaitu galian padat dan bahan galian cair serta gas yaitu; (a) Bahan Galian Padat Untuk memperoleh bahan galian yang bersifat padat dapat dilakukan penambangan secara terbuka dan penambangan bawah tanah. a) Penambangan Terbuka jenis penambangan ini dilakukan untuk memperoleh bahan galian padat yang biasanya terdapat tidak jauh dari

permukaan tanah. Contoh bahan galian tersebut adalah emas, batubara, batu gamping, sirtu dan lain-lain. b) Penambangan Bawah Tanah jenis penambangan ini dilakukan dengan membuat terowongan untuk memperoleh bahan galian padat. Contohnya emas, batubara dan lain-lain yang biasanya terdapat di bawah permukaan tanah; (b) Bahan galian cair dan gas untuk memperoleh bahan galian yang bersifat cair dan gas hanya dapat dilaksanakan dengan cara pengeboran, karena jenis bahan galian ini terdapat jauh dibawah permukaan tanah.

Oleh karena itu, agar pemanfaatannya dapat berkesinambungan, maka tindakan eksploitasi sumber daya alam harus disertai dengan tindakan perlindungan. Pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup harus dilakukan dengan cara yang rasional antara lain seperti ; (1) Memanfaatkan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui denganhati-hati dan efisien, misalnya: air, tanah, dan udara ; (2) Menggunakan bahan pengganti, misalnya hasil metalurgi (campuran) ; (3) Mengembangkan metoda menambang dan memproses yang efisien,serta pendaaur-ulangan (*recycling*) ; (4) Melaksanakan etika lingkungan berdasarkan falsafah hidup secara damai dengan alam

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan anugerah Tuhan yang harus kita syukuri dengan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan kita jaga kelestariannya. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebih-lebihan tanpa memperhatikan aspek peran dan fungsi alam ini terhadap lingkungan dapat mendatangkan berbagai macam bencana alam seperti tanah longsor, banjir, kabut asap, pemanasan global hingga bencana lumpur panas, seperti di Sidoarjo beberapa waktu yang lalu sangat merugikan masyarakat.

Pada umumnya, sumber daya alam berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi SDA yang dapat diperbaharui dan SDA tak dapat diperbaharui. Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui adalah kekayaan alam yang dapat terus ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi berlebihan. Tumbuhan, hewan, mikroorganisme, sinar matahari, angin, dan air adalah beberapa contoh SDA terbaharukan. Walaupun jumlahnya sangat berlimpah di alam, penggunaannya harus tetap dibatasi dan dijaga untuk dapat terus berkelanjutan. Sumber Daya Alam tak dapat diperbaharui adalah SDA yang jumlahnya terbatas karena penggunaannya lebih cepat daripada proses pembentukannya dan apabila digunakan secara terus-menerus akan habis.

Lingkungan dan ekosistem yang ada banyak dialihfungsikan sehingga keadaan lingkungan suatu daerah berkembang secara ekonomi, namun menurun secara ekologi. Ekologi di abaikan, pada hal nilai ekologi lebih penting daripada nilai ekonomi. Sehingga tidak mengherankan tergantungnya keseimbangan ekosistem, langsung maupun tidak langsung seperti meningkatnya suhu udara, pencemaran udara (meningkatnya kadar karbon monoksida, ozon, karbon dioksida nitrogen, belerang dan debu) menurunnya air tanah dan permukaan tanah, longsor atau genangan, meningkatnya kandungan logam berat dalam air tanah, dan masih banyak lagi dampak lainnya yang ada ataupun yang belum tersa. Dan pada keberadaan lingkungan pada hakekatnya mesti dijaga dengan kerusakan yang parah. Suatu kehidupan lingkungan akan sangat tergantung pada ekosistemnya. Oleh karena itu, masyarakat terus menerus didorong untuk mencintai, memelihara dan bertanggung jawab terhadap kerusakan alam, sebab

untuk menjaga semuanya itu tidak ada lagi bisa dimintai pertanggungjawaban kecuali manusia sebagai pemakai atau pengguna itu sendiri.

Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan aset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian aset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*. Adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusahaan, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan.

Kebijakan pemerintah mengizinkan kegiatan pertambangan di kawasan hutan lindung dan konservasi mempercepat “kiamat” Indonesia. Industri ini akan mengubah hamparan hutan Indonesia menjadi padang pasir dengan lubang-lubang beracun yang akan mengancam umat manusia secara global, sedangkan satu-satunya peruntukan hutan Indonesia yang masih bisa diharapkan dalam kondisi baik adalah hutan lindung dan kawasan konservasi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan terdapat sekitar 150 perusahaan yang telah mengantongi izin Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) untuk membuka tambang

di kawasan hutan lindung dan konservasi yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia (Kurniawan, 2017 : 4).

Industri pertambangan nasional dalam banyak kasus memiliki posisi dominan dalam pembangunan sosial ekonomi, negara maju dan berkembang. Sektor industri berdampak sangat signifikan dalam arti positif maupun negatif. Dampak timbul akibat aktivitas yang terjadi pada pertambangan serta dimulai dengan adanya regulasi yang berada di tangan pemerintah pusat sebagai pengendali pemberian izin pertambangan perusahaan. Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menjadikan daerah memiliki otonomi luas, nyata dan bertanggung jawab sejalan dengan semakin besarnya wewenang dan tanggung jawab yang dimiliki pemerintah daerah, sehingga diperlukan adanya pengaturan kewenangan yang jelas agar dapat menghasilkan kualitas yang baik. Tidak hanya UU 32 Tahun 2004, juga Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Kewenangan Pemerintah dalam Pengelolaan Tambang Mineral dan Batubara, Bab I ayat 7 yang menyatakan bahwa izin usaha pertambangan diberikan kepada bupati/walikota, gubernur dan menteri. Akibat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dirasakan oleh masyarakat terutama kerugian akibat bencana alam seperti banjir dan longsor (Kurniawan, 2017 : 5).

Meskipun dampak negatif lebih mendominasi, namun dengan adanya pembukaan tambang juga memberikan dampak positif. Misalnya dengan adanya tambang maka membuka wilayah yang terisolasi sebelumnya, memberikan sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan masyarakat lokal serta menampung tenaga kerja lokal. Melihat dampak dari aktivitas pertambangan ini lebih

didominasi oleh dampak negatif daripada dampak positif, maka perusahaan berupaya mengurangi dampak tersebut terutama mengurangi dampak yang diterima oleh masyarakat dengan melaksanakan aktivitas pertambangan yang berkelanjutan melalui kegiatan penanaman pohon pada kawasan galian dan membuat alur kendaraan yang tidak melewati kawasan permukiman penduduk agar terhindar dari debu.

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Kabupaten ini pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 – 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Hal inilah yang menyebabkan Enrekang memiliki potensi pertambangan seperti tambang batubara dan tambang marmer.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam yang salah satunya adalah komoditi batuan. Komoditi ini potensinya cukup untuk dihasilkan dari proses olahan bahan galian berupa marmer. Bahan galian merupakan salah satu sumber daya alam yang cukup besar peranannya terhadap kelangsungan pembangunan, sehingga pemanfaatannya perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Saat ini salah satu komoditi dari proses olahan bahan galian yang telah dikembangkan di Kabupaten Enrekang adalah marmer. Marmer merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peluang pasar yang cukup banyak baik di dalam maupun di luar negeri karena marmer bisa

digunakan untuk ubin, hiasan-hiasan serta limbahnya bisa digunakan untuk dolosit. Dalam kondisi lingkungan usaha di Indonesia yang memburuk akibat krisis ekonomi, terdapat beberapa komoditas yang masih dapat bertahan di pasar global, salah satunya adalah marmer. Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat menunjang untuk pengembangan industri marmer, baik dari segi kualitas batuan maupun jumlah cadangan yang dapat dimanfaatkan sampai ratusan tahun.

Perusahaan PT. Arung Bungin adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri pengolahan batu marmer. PT. Arung Bungin pusatnya terletak di Kota Pare-Pare. Untuk mencukupi kebutuhan bahan baku, perusahaan ini mempunyai tambang marmer sendiri yang terletak di Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Dalam kegiatan penambangannya, PT. Arung Bungin menggunakan excavator dan hydraulic rock breaker, serta alat-alat berat lainnya.

Pendapatan masyarakat yang rendah dan tingkat pendidikan formal masyarakat yang juga rendah, serta kurangnya edukasi kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam di wilayah ini. Status sosial dari pemilik lahan atau tuan tanah yang memiliki wewenang dan kuasa penuh terhadap hak ulayatnya sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam. Terbukanya akses transportasi dan komunikasi bagi penduduk dari luar untuk masuk ke wilayah tersebut dan sebaliknya juga penduduk dari dalam wilayah yang masih terisolir dapat menjangkau wilayah lain yang sudah mengalami kemajuan diduga menjadi faktor pendorong perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah ini. Kurangnya

pengawasan dari instansi terkait serta peran aktif lembaga adat untuk mencegah perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan tersebut merupakan faktor pendukung perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah ini.

Menurut tokoh senior PDI perjuangan, lingkungan hidup yang ada di Indonesia kondisinya semakin memprihatinkan, bahkan kualitasnya pun dinilai semakin terus menurun. Kualitas air, udara, tanah dan lingkungan hidup kita terus memburuk. Bahkan setiap tahunnya, kita kehilangan hutan seluas dua juta kali lapangan sepak bola. Pusat Sarana Pengendalian Dampak Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menyebutkan kualitas air sungai di 32 provinsi di Indonesia sangat buruk. Diantaranya 82 persen mengalami pencemaran berat, 13 tercemar sedang dan 3 persen tercemar ringan. Sedangkan yang memenuhi kriteria mutu air kelas II hanya 2 persen. Sementara itu *World Health Organization* (WHO) menyatakan kualitas udara di kota-kota besar Indonesia seluruhnya sudah tercemar, kecuali Pekanbaru (Hartono, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kasnawati; 2011) Eksploitasi SDA telah dijadikan alat bagi percepatan pertumbuhan ekonomi Negara, dan secara pasti telah meningkatkan akumulasi asset bagi Negara-negara yang menguasai modal dan teknologi, seperti Negara G7. Eksploitasi besar-besaran yang dilakukan telah mengingkari hakikat demokratisasi ekonomi dan amanat pasal 33 UUD 1945 dikarenakan lebih mengedepankan orientasi ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis berpendapat bahwa pemanfaatan sumber daya alam di wilayah Kecamatan Buntu Batu yang meliputi

aktivitas; pertambangan yang di kelolah perusahaan PT. Arung Bungin tersebut dari faktor sosial ekonomi, yang merupakan faktor dominan di samping faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Perilaku sosial masyarakat tersebut bermuara pada dua perilaku utama yaitu perilaku ramah lingkungan dan perilaku tidak ramah lingkungan, karena pada dasarnya pengasilalan orang pemukiman tersebut Ekonomi. Alasan saya memilih lokasi atau Desa Lunjen untuk meneliti, karena SDA di Kecamatan Buntu Batu yang sangat bagus di Sulawesi Selatan dan dapat di rugikan oleh masyarakat, misalnya dari faktor ekonominya. Dan bahkan mahasiswa ikut partisipasi untuk menolak perusahaan PT. Arung Bungin Bekerja di Kcamatan Buntu Batu. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang **“Eksplotasi Suber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk eksploitasi sumber daya alam marmer yang dilakukan oleh PT. Araung Bungin di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimanakah perilaku sosial masyarakat terhadap pemerintah dalam eksploitasi sumber daya alam marmer di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dalam rumusan masalah di atas, maka adapun rumusan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk eksploitasi sumber daya alam marmer yang dilakukan PT. Arung Bungin di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat terhadap pemerintah dalam eksploitasi sumber daya alam marmer di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat/kegunaan penelitian adalah deskripsi tentang pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau pembangunan dalam arti luas, dalam arti lain, uraian dalam sub-sub kegunaan penelitian berisi tentang kelayakan atas masalah yg di teliti. Sedangkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada masyarakat agar memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan tersebut.

b. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan yang tepat tentang kerjasama saling menguntungkan antar perusahaan, pemerintah dan masyarakat.

c. Bagi pemerintah

Untuk menyusun peraturan pelaksanaan lebih lanjut terkait bagi pelaksanaan dan kewajiban.

d. Bagi Peneliti

Untuk diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dan diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat yang ada di sekitar pertambangan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Yang Relevan

Sumber Daya Alam yang penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu perlu dilakukan pelestarian. Pengelolaan sumber daya alam seharusnya mengacu kepada aspek konservasi dan pelestarian lingkungan. Sumber Daya Alam yang hanya berorientasi ekonomi tetapi menimbulkan efek positif dan negatif bagi kelangsungan hidup umat manusia. Oleh karena itu pembangunan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan aspek etika dan sosial yang berkaitan dengan kelestarian serta kemampuan dan daya dukung sumber daya alam.

Pembangunan sumber daya alam dan lingkungan menjadi acuan dalam berbagai sektor pembangunan agar tercipta keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup sehingga kehidupan manusia tetap terjamin. Pemanfaatan sumber daya alam seharusnya memberi kesempatan dan ruang bagi peran serta masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan (Fauzi, 2004).

Kegiatan industri menimbulkan pengaruh baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif kegiatan perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam yaitu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, membuka keterisolasian wilayah, menyumbangkan devisa negara, membuka

lapangan kerja, pengadaan barang dan jasa untuk konsumsi dan yang berhubungan dengan kegiatan produksi, serta dapat menyediakan prasarana bagi pertumbuhan sektor ekonomi lainnya.

Menurut *Lembaga jaringan lingkungan global*, hingga 1987 habitat orang hutan di dunia hanya dua, yakni ini di Indonesia dan di Malaysia, dengan populasi 45-60 ribu ekor, Tetapi tahun 2001, jumlahnya merosot hingga mencapai angka 25-30 ekor saja. Rusuknya habitat orang hutan tidak lepas dari beberapa sebab, seperti: kebakaran hutan, penebangan komersial, dan pembukalan hutan. Dengan memperhatikan permasalahan sumber daya alam dan lingkungan hidup dewasa ini, pengelolaan di bidang pelestarian lingkungan hidup mempunyai beberapa ciri khas, yaitu tingginya potensi konflik, tingginya potensi ketidakpastian (*uncertainty*), kurun waktu yang sering cukup panjang antara kegiatan dan dampak lingkungan yang ditimbulkan, serta pemahaman masalah yang tidak mudah bagi masyarakat luas. Karena ciri-ciri ini, usaha pelestarian akan selalu merupakan suatu usaha yang dinamis baik dari segi tantangan yang dihadapi maupun jalan keluarnya.

2. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi terhadap SDA secara berlebihan tanpa perencanaan yang baik dengan tidak memperhatikan daya dukung lingkungannya, secara pasti telah membawahkan dampak bencana dan malapetaka ekologis bagi kelestarian dan keseimbangan ekosistem dari kehidupan manusia didunia ini. Salah satu hajat besar penyelenggara pemerintahan dalam Negara adalah meningkatkan

kesejahteraan hidup warganya, melalui pelaksanaan proses pembangunan di berbagai bidang. Nampak jelas semenjak orde baru memegang kendali pemerintahan, telah menempatkan pertumbuhan ekonomi dalam paradigma pembangunan nasional dengan salah satu strateginya adalah menguatkan peran konglomerasi perusahaan transnasional untuk eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, Sehingga diharapkan adanya Tricke Down Effect bagi masyarakat dalam menempatkan jatah hasil pembangunan. System hukum yang ada di Indonesia, bahwa SDA dan hutan dikuasai oleh Negara cq pemerintah. Ruang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, baik secara individu maupun kelompok, cenderung diabaikan, kalah dengan kepentingan capital(modal) yang mendapat dukungan tegas dari pemerintah, karena pemerintah mendapat tekanan kuat dari para pemodal Internasional (Investor).

Menurut (Perkins, 1995). Dampak dari pola pengelolaan Sumber Daya Alam kita yang menitikberatkan pada eksploitasi secara besar-besaran, bermula pada terjadinya degradasi yang massive bagi sumber daya alam dan hutan, tidak kurang dari 2 juta ha tiap tahunnya, SDA kita ha ncur. Dan hampir di setiap titik investasi terjadi konflik terjadi manakala struktur dan tatanan hukum tidak lagi berpihak pada keadilan untuk pemenuhan hak-hak masyarakat local, yang tergantung hidupnya dari daya dukung lingkungan dan hutan

Salah satu ketidak berdayaan SDA adalah terjadinya krisis energi kita yang saat ini. Harga BBM, Listrik dan kebutuhan pokok lainnya yang kian melambung tinggi sehingga hampir sulit di jangkau oleh kemampuan ekonomi masyarakat terutama yang hidup merana dalam lingkaran kemiskinan. Ini terjadi

karena SDA di Indonesia kebanyakan banyak dikuasai oleh pihak Asing. Ironis memang, kekayaan alam melimpah di berikan kepada orang luar sementara kehidupan masyarakat kita kian sulit mendapatkan BBM dengan harga terjangkau. Kemiskinan telah menjadi permasalahan pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, hingga maret 2006 penduduk miskin Indonesia mencapai 39, 05 juta orang atau 17, 75 % dari total penduduk sebesar 220 juta orang, dan yang tinggal di desa mencapai 63, 4. Kemiskinan adalah indicator terjadinya deficit kedaulatan dan keadilan. Kemiskinan terjadi akibat merosotnya ketahanan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat, akibat hilangnya potensi ketahanan dan daya dukung lingkungan hidup (Kertas posisi walhi) (Sumarwoto, 2007).

Eksplorasi adalah merupakan upaya atau tindakan penguasaan dan penggunaan untuk mengeruk dan memeras potensi sumber daya, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia (tenaga kerja murah). Keadaan Indonesia sebagai Negara berkembang telah mendorong penyellenggara pemerintahan memanfaatkan keberadaan sumber daya alam yang melimpah, dengan harapan terjadinya percepatan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan rakyat, dan terjaganya stabilitas ekonomi secara nasional (Sastrawijaya, 2000:12).

Kerentanan ekonomi sebagai Negara berkembang dimanfaatkan secara sempurna oleh kekuatan ekonomi Negara maju melalui multikorporasi, yang berusaha menjalin kerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk melakukan investasi pada berbagai bidang seperti bidang kehutanan, Perkembangan dan energi, Perkebunan, Pesisir dan kelautan, Ekonomi dan perdagangan, lain sebagainya (PP.No 75 Th 2001).

Sejalan dengan Otonomi Daerah, pelimpahan wewenang kepada pemerintah daerah di bidang pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan mengandung maksud untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Peran serta masyarakat inilah yang dapat menjamin dinamisme dalam pengelolaan lingkungan sehingga pengelolaan ini mampu menjawab tantangan tersebut diatas. Mekanisme peran serta masyarakat perlu termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui mekanisme demokrasi. Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu strategi pengelolaan lingkungan yang efektif di daerah dalam kerangka otonomi daerah adalah dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Pengambilan sumber daya alam secara besar-besaran dari sumber daya mineral adalah terjadinya penurunan kualitas lingkungan seperti pencemaran pada tanah, polusi udara, dan hidrologi air. Beberapa contoh lokasi tambang yang telah mengalami penurunan kualitas lingkungan, antara lain tambang timah di Pulau Bangka, tambang batu bara di Kalimantan Timur dan tambang tembaga di Papua dan tambang marmer di Kabupaten Enrekang. Lubang-lubang bekas penambangan dan pembukaan lapisan tanah yang subur pada saat penambangan, dapat mengakibatkan daerah yang semula subur menjadi daerah yang tandus.

3. Kekayaan Alam

Kekayaan alam adalah sumber daya alam yang berbentuk fisik. Kekayaan alam tersebut dapat berupa kekayaan organik maupun non organik. Indonesia sendiri adalah negara dengan banyak sumber daya alam. Hal ini karena letak

geografis indonesia, yang diapit oleh dua benua dan dua samudra.

a. Sumber Daya Alam dapat diperbaharui

Sumber Daya Alam dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang mampu memperbaharui diri sendiri atau memiliki kuantitas yang tidak terhingga, sehingga dapat dipakai terus menerus. Sumber daya alam tidak hanya dapat dipakai sebagai energi alternatif, juga dipakai untuk kebutuhan manusia lainnya. Ada beberapa contoh Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui sebagai berikut:

1) Matahari

Sinar matahari adalah salah satu sumber energi yang dapat dipakai terus menerus, karena jumlahnya yang tidak terbatas. Matahari adalah pusat dari galaksi bima sakti. Panas matahari, sering dipakai oleh rumah- rumah sebagai sumber energi untuk menghidupkan pemanas air atau pemanas ruangan. Selain itu sinar matahari mulai dipakai sebagai energi pembangkit listrik, karea jumlahnya yang tidak terbatas dan ramah lingkungan.

2) Angin

Angin adalah udara yang bergerak. Angin serng dimanfaatkan sebagai energi alternatif seperti pembangkit listrik tenaga angin, serta alat untuk sistem pengairan. Angin adalah salah satu sumber daya alam yang memiliki kuantitas yang tidak terhingga. Sehingga angin dianggap sebagai energi alternatif yang murah dan ramah lingkungan.

3) Air

Air adalah salah satu sumber daya alam yang memiliki jumlah yang sangat

banyak. Air di Indonesia sering dipakai sebagai sumber pembangkit listrik. Air juga merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan di bumi.

4) **Tanah**

Tanah adalah salah satu sumber daya alam yang juga memiliki jumlah yang sangat banyak. Tanah dipakai sebagai bagian dari pertanian, perkebunan, maupun pembangunan. Tanah atau pasir juga dipakai sebagai alat untuk memasak. Di beberapa desa di Indonesia, tanah atau pasir dianggap sebagai pengganti minyak untuk menggoreng kerupuk. Selain itu oleh masyarakat di Madura, tanah atau pasir dipakai sebagai tempat tidur karena dianggap lebih sehat dan nyaman.

5) **Tumbuhan**

Tumbuhan adalah salah satu makhluk hidup di bumi, dan dianggap sebagai salah satu sumber daya alam. Tumbuhan mampu berkembang biak maupun dikembangbiakkan oleh manusia. Tumbuhan adalah salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui, karena tumbuhan dapat berkembang biak. Baik oleh usaha sendiri maupun oleh manusia.

6) **Hewan Darat**

Hewan darat adalah hewan yang hidup di darat. Hewan darat adalah makhluk hidup yang ada di bumi. Hewan darat adalah salah satu dari sumber protein bagi manusia. Selain itu, hewan darat juga dapat menjadi alat transportasi dan alat untuk membantu pekerjaan manusia, seperti sapi untuk membajak dan monyet untuk memetik kelapa. Sama seperti tumbuhan, hewan darat mampu berkembang biak, sehingga menjadi sumber daya alam yang dapat diperbaharui.

b. Sumber Daya Alam tidak dapat diperbaharui

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang membutuhkan waktu ratusan tahun dalam pembentukannya. Selain itu sumber daya alam ini memiliki jumlah yang sangat terbatas, sehingga jika diperbaiki terus menerus, jumlahnya akan habis. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui di Indonesia antara lain batu bara, minyak bumi, dan gas alam.

4. Pengertian Marmer

Marmer merupakan jenis batuan yang mengkilap setelah dilakukan pemolesan. Batu marmer yang indah ini merupakan jenis batuan yang terbentuk karena hasil metamorfosa dari batu kapur atau gamping.

Ciri-Ciri Batu Marmer

- a. Mempunyai struktur batu yang kompak
- b. Mempunyai gugusan kristal yang relatif sama dengan tekstur halus hingga tekstur yang agak kasar.
- c. Mempunyai beberapa kandungan khas yang alami, antara lain: mineral kalsit, kalsium karbonat, kuarsa, mikha, klorit, tremolit, dan silikat seperti grafit, hematit, dan limonit.
- d. Mempunyai nilai jual yang cukup tinggi, tergantung pada warna dan juga tekstur batu tersebut.
- e. Mempunyai warna putih jernih (ketika kualitas tinggi), atau abu-abu, pink, merah, kuning, maupun krem.
- f. Adanya gores arah jurus dan juga lapisan grafit atau silikat gelap.

- g. Memiliki sifat kualitas yang sangat terpengaruh oleh porositas, kekuatan regangan, ketahanan terhadap pengaruh cuaca dan suhu.

Proses Terbentuknya Marmer

Marmer merupakan hasil metamorfosa dari batu kapur atau yang sering disebut dengan gamping. Batu kapur ini mengalami rekristalisasi, yang lama-kelamaan akan berubah menjadi batu marmer tersebut. Agar lebih terstruktur,

a. Batu kapur mengalami kristalisasi kembali

Batu marmer atau juga banyak yang menyebutnya sebagai batu pualam merupakan hasil dari metamorfosis batu kapur atau gamping atau dolomit. Metamorfosis ini diawali dengan terjadinya proses rekristalisasi pada batu kapur tersebut. Terjadinya kembali proses rekristalisasi ini karena adanya pengaruh temperatur dan juga tekanan yang dihasilkan oleh gaya endogen. Proses rekristalisasi ini membentuk berbagai foliasi maupun non foliasi.

b. Hilangnya struktur asal batuan

Proses rekristalisasi pada batu gamping ini mengakibatkan hilangnya struktur asal batuan tersebut, sehingga membentuk tekstur yang baru dan juga keteraturan butir. Tekstur baru dan keteraturan butir ini dikenal dengan nama batu pualam.

Itulah dua proses singkat terbentuknya batu marmer yang berasal dari batu kapur. Batu marmer akan selalu berasosiasi dengan batu gamping. Setiap ada batu marmer selalu akan ada batu gamping, namun setiap ada batu gamping tidak selalu ada marmer. Hal ini karena keberadaan marmer sangat berhubungan dengan proses gaya endogen yang mempengaruhinya, baik itu berupa tekanan

maupun perubahan temperatur yang cukup tinggi. Proses yang demikian ini memakan waktu bertahun-tahun dan bukan waktu yang singkat. Agar lebih jelas lagi, proses terjadinya batu marmer dapat divisualisasikan dalam gambar di samping.

5. Perilaku Sosial Masyarakat

Perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan factor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku.

Skinner berusaha menghasilkan *voluntarisme* parsons dari dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Menurutnya *voluntarisme* parsons itu mengandung ide “*autonomous man*”. Maksudnya manusia memiliki kebebasan dalam bertindak seakan-akan tanpa kendali. Sebagaimana di utarakan di atas, melalui lima proposisinya parsons berpendirian bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif dan evaluative dalam memilih di antara berbagai alternatif dalam memilih antara berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki seperangkat “bagian dalam” yang menjadi sumber dari tindakannya. Orang hanya akan mampu bekerjanya, melalui sesuatu dan menciptakan karna bagian dalamnya itu.

Pada hal menurut Skinner pandangan yang menganggap manusia mempunyai bagian dalam yang serba bebas demikian itu adalah pandangan yang bersifat mistik dan berstatus metafisik yang harus disingkirkan dari dalam ilmu sosial. Pandangan yang menilai manusia mempunyai bagian dalam yang

menentukan tindakannya itu hanya diperlukan untuk menerangkan sesuatu yang memang belum mampu diterangkan melalui berbagai cara yang ada. Ekstensinya tergantung kepada ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk menerangkannya. Dalam hal ini paradigma perilaku sosial menyanggupi untuk menerangkannya (George Ritzer, 2011 : 71).

Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi social dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

a. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4) Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

b. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (Pratiwi, 2012) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya.

Menurut Robert Bierstedt, kelompok memiliki banyak jenis dan dibedakan berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis. Bierstedt kemudian membagi kelompok menjadi empat macam:

- 1) Kelompok statistik, yaitu kelompok yang bukan organisasi, tidak memiliki hubungan sosial dan kesadaran jenis di antaranya. Contoh: Kelompok penduduk usia 10-15 tahun di sebuah kecamatan.
- 2) Kelompok kemasyarakatan, yaitu kelompok yang memiliki persamaan tetapi tidak mempunyai organisasi dan hubungan sosial di antara anggotanya.
- 3) Kelompok sosial, yaitu kelompok yang anggotanya memiliki kesadaran jenis dan berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi tidak terikat dalam ikatan organisasi. Contoh: Kelompok pertemuan, kerabat.
- 4) Kelompok asosiasi, yaitu kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis dan ada persamaan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama.

Dalam asosiasi, para anggotanya melakukan hubungan sosial, kontak dan komunikasi, serta memiliki ikatan organisasi formal. Contoh: Negara, sekolah.

Menurut Pratiwi (2012) Bergabung dengan sebuah kelompok merupakan sesuatu yang murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Misalnya, seseorang terlahir dalam keluarga tertentu. Namun, ada juga yang merupakan sebuah pilihan. Dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan. Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitar kita. Kita bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan. Perilaku kelompok, sebagaimana semua perilaku sosial, sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam kelompok itu. Sebagaimana dalam dunia sosial pada umumnya, kegiatan dalam kelompok tidak muncul secara acak. Setiap kelompok memiliki suatu pandangan tentang perilaku mana yang dianggap pantas untuk dijalankan para anggotanya, dan norma-norma ini mengarahkan interaksi kelompok. Norma muncul melalui proses interaksi yang perlahan-lahan di antara anggota kelompok. Pada saat seseorang berperilaku tertentu pihak lain menilai kepantasannya atau ketidakpantasannya

perilaku tersebut, atau menyarankan perilaku alternatif (langsung atau tidak langsung). Norma terbentuk dari proses akumulatif interaksi kelompok. Jadi, ketika seseorang masuk ke dalam sebuah kelompok, perlahan-lahan akan terbentuk norma, yaitu norma kelompok.

6. Konsep Mengenai Masyarakat

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto (2013), bahwa istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.

a. Masyarakat menurut para ahli di sosiologi yaitu :

- 1) Masyarakat menurut Max Weber adalah sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya
- 2) Bapak Komunis, Karl Marx, memberikan definisi masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis
- 3) Ahli Sosiologi dan bapak sosiologi modern, Emile Durkheim, mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat terdiri beberapa unsur,

- a) Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial, tidak ada angka mutlak ataupun pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus dipersyaratkan.
- b) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Dalam hal waktu pun tidak ditentukan berapa lama sebagai standar minimal mereka berkumpul. Yang terpenting bahwa dengan berkumpulnya manusia di tempat yang sama itu memberikan kemungkinan lahirnya manusia-manusia baru. Mereka berinteraksi satu sama lain, sebagai akibatnya, timbul sistem dan merasakan kebersamaanya. Sebagai akibatnya, timbul sistem dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia manusia dalam kelompok tersebut
- c) Mereka menyadari akan kesatuan maupun perbedaan
- d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasadirinya terikat satu dengan lainnya.

Sedangkan yang merupakan bentuk umum dalam proses-prose sosial adalah interaksi sosial, bahkan beberapa ahli sosiologi berpendapat bahwa interaksi sosial tersebut syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Supardan Dadang, 2015: 28).

Dalam suatu perkembangan daerah, masyarakat bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat maju dan masyarakat sederhana. Masyarakat maju adalah masyarakat yang memiliki pola pikir untuk kehidupan yang akan dicapainya dengan kebersamaan meskipun berbeda golongan. sedangkan masyarakat

sederhana adalah sekumpulan masyarakat yang mempunyai pola pikir yang primitif, yang hanya membedakan antara laki-laki dan perempuan saja.

Unsur atau ciri masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt sebagai berikut:

- a. Kelompok manusia
- b. Sedikit banyak memilih kebebasan dan bersifat kekal
- c. Memiliki kebudayaan
- d. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.

Di antara istilah konsep masyarakat yang telah dikemukakan di atas, tidak ada perbedaan ungkapan yang mendasar, justru yang ada yaitu mengenai persamaannya. Yang utama, masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan dengan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama itu pasti menempati kawasan tertentu. Meskipun ada dua konsep yang terdahulu tidak dinyatakan tentang kawasan itu, secara eksplisit tersirat pada kontinuitas dan kekekalan. Hubungan antarmanusia itu tidak dapat berkesinambungan dan kekal, jika tidak terjadi dalam satu wadah yang kita sebut kawasan atau daerah. Salah satu unsur masyarakat lainnya yang melekat, yaitu adanya kebudayaan yang

dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Pengertian kebudayaan disini, meliputi tradisi, nilai, norma, upacara tertentu, dan lain-lain yang merupakan pengikat serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan (Elly M. Setiadi, 2012 : 82).

7. Dampak Eksploitasi SDA Terhadap Masyarakat

Bumi kita dihuni oleh sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan, hewan dan jasad renik, sedangkan benda-benda mati yang dimaksud antara lain udara, air, dan tanah. Mereka berhubungan dan beradaptasi satu sama lain membentuk satu sistem yang dinamakan ekosistem. Manusia merupakan salah satu anggota di dalamnya yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut. Kualitas lingkungan hidup sangat penting untuk diperhatikan. Pengaruh pencemaran lingkungan diukur melalui indikator perubahan kualitas lingkungan, kualitas lingkungan ditetapkan pada suatu periode dan tempat tertentu. Kualitas adalah suatu numerik yang ditetapkan berdasarkan situasi dan kondisi tertentu dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan. Kualitas lingkungan mengalami perubahan pada suatu periode tertentu sesuai dengan interaksi komponen lingkungan.

Adanya kegiatan baru dalam suatu lingkungan menimbulkan interaksi baru antara kegiatan dan komponen lingkungan. Interaksi tersebut menimbulkan keterkaitan yang saling memengaruhi dan menyebabkan dampak positif ataupun negative. Masuknya limbah pada lingkungan akan menurunkan kualitas

lingkungan itu sendiri. Misalnya limbah pabrik tekstil yang mencemari air akan membuat air menjadi keruh, berwarna, dan berbau (Dr. Albert Napitupulu, 2013).

a. Dampak Positif

Dampak positif adanya industri pertambangan antara lain menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hasil produksi tambang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun pasar internasional, sehingga hasil ekspor tambang tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara. Industri pertambangan juga dapat menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

b. Dampak Negative

1) Tanah longsor

Tanah longsor ini disebabkan oleh ulah manusia, salah satunya adalah penebangan pohon dan pengambilan tanah untuk bahan bangunan. Berkurangnya hutan akan menyebabkan kekuatan tanah berkurang sehingga tanah mudah longsor jika terjadi hujan.

2) Bahan tambang mineral cepat habis

Penggunaan bahan tambang mineral yang terus-menerus menyebabkan bahan tambang tersebut cepat habis. Mineral tidak dapat diperbarui, maka penggunaannya harus benar-benar dihemat. Kita juga harus mencari energi alternatif yang dapat digunakan sehingga mineral yang ada tidak cepat habis.

3) Rusaknya ekosistem hutan

Pengambilan kayu di hutan secara terus-menerus akan merusak ekosistem hutan. Tanah menjadi tandus, hewan menjadi kehilangan tempat

tinggal, dan tumbuhan yang rusak akibat penebangan. Oleh karena itu penebangan hutan harus diimbangi dengan penanaman tanaman baru sehingga pohon tidak habis.

4) Mata air menjadi kering dan Rusaknya ekosistem air

Pengambilan sumber daya air yang berlebihan akan menyebabkan sumber air menjadi kering dan rusaknya ekosistem air, apalagi adanya penggundulan hutan akan menyebabkan sumber air menjadi kering. Penangkapan ikan menggunakan bahan peledak dan racun dapat menyebabkan kerusakan ekosistem air sungai, hal ini mengakibatkan ikan kecil-kecil mati yang berakibat pada habisnya ikan disungai (Arsipu, 2016 : 19).

8. Landasan Teori

Teori Antroposentrisme. Teori ini memandang bahwa manusia merupakan pusat utama kekuatan dalam ekologi bahkan alam semesta. Manusia dengan berbagai kepentingannya dianggap paling menentukan dalam perubahan tatanan ekosistem dan dalam pengambilan kebijakan terhadap lingkungan hidupnya. Nilai tertinggi dalam pandangan ini adalah manusia dan kepentingannya sehingga hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian sedangkan makhluk lain selain manusia akan mendapatkan nilai dan perhatian apabila menunjang terhadap kepentingan manusia. Pendapat antroposentrisme diperkuat oleh pemikiran Aristoteles dalam bukunya “*The Politics*” yang menyatakan bahwa “tumbuhan disiapkan untuk kepentingan

binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”. Penguatan terhadap argumentasi antroposentris ini dapat dilihat pada pemahaman Thomas Aquinas, Rene Descartes dan Immanuel Kant yang menganggap bahwa manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan makhluk hidup lain karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bebas dan rasional. Paradigma antroposentris ini masih berlaku sampai saat ini sehingga memungkinkan terjadinya kerusakan lingkungan oleh dan untuk kepentingan

Sama dengan Aristoteles, Rene, Descartes menyatakan bahwa manusia berkedudukan lebih terhormat dibandingkan dengan makhluk lain. Menurutnya, manusia memiliki jiwa yang memungkinkan untuk berpikir dan berkomunikasi menggunakan bahasa. Sebaliknya, binatang memiliki tubuh, yang dianggap Descartes sebagai sekedar mesin yang bergerak secara otomatis. Binatang tidak memiliki jiwa yang bersumber pengetahuan dan keyakinan. Disiplinlah, sesungguhnya bisa disimpulkan bahwa etika antroposentris bersifat sangat instrumental, sebab pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam relasi instrumentalnya saja (Suny Keraf, 2002 : 34).

Teori Holistik. Paradigma holistik merupakan pendekatan ekologis yang melihat setiap fakta ilmiah bukanlah fakta murni begitu saja terjadi, akan tetapi fakta tersebut telah mengandung nilai. Terdapat hubungan yang sangat erat antara benar secara ilmiah dan benar secara moral (nilai). Keseluruhan kenyataan adalah organisme yang meliputi relasi yang sangat dinamis. Menurut Hadi (2000 : 51-52), teori holistik merupakan teori pendekatan yang mampu membimbing

manusia kepada keselarasan hubungannya dengan alam agar kerusakan di bumi bisa dicegah. Manusia hendaknya berpikir dialektis dalam arti bahwa kerusakan alam akan senantiasa berhubungan dengan ulah dan tingkah laku manusia.

B. Kerangka Konsep

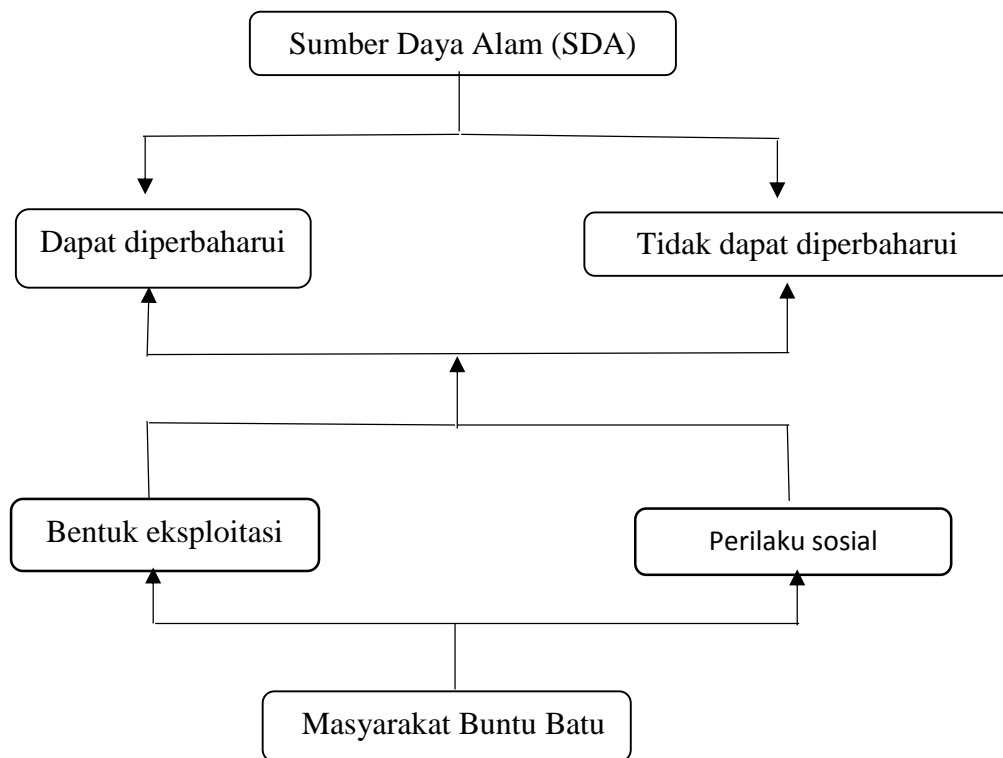
Pada umumnya, sumber daya alam berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi SDA yang dapat diperbaharui dan SDA tak dapat diperbaharui. SDA yang dapat diperbaharui adalah kekayaan alam yang dapat terus ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi berlebihan. Tumbuhan, mikroorganisme, sinar matahari, angin, dan air adalah beberapa contoh SDA terbaharukan. Walaupun jumlahnya sangat berlimpah di alam, penggunaannya harus tetap dibatasi dan dijaga untuk dapat terus berkelanjutan. SDA tak dapat diperbaharui adalah SDA yang jumlahnya terbatas karena penggunaannya lebih cepat daripada proses pembentukannya dan apabila digunakan secara terus-menerus akan habis.

Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan asset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*. adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial

dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan.

Dalam kerangka konsep ini, peneliti memberikan gambaran bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan dalam mencapai hasil sesuai judul yaitu Eksploitasi SDA dan perilaku sosial masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang Eksploitasi SDA dan perilaku sosial masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan deskripsi dari orang-orang atau perilaku dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambaran dan bukan angka. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natura lsetting*), (Sugiyono, 2013 : 89). Data tersebut lebih banyak bercerita mengenai objek penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang karena lokasi ini sangat tepat untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti. Untuk tambahan pengumpulan data maka peneliti memilih lokasi penelitian yang kedua, yaitu: kantor perpustakaan arsip daerah Kabupaten Enrekang.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Andrianto, 2016: 34). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam memilih dan menentukan subjek penelitian yaitu, *Purposive sampling* (subjek sesuai tujuan). Iskandar (Andrianto, 2016: 34) menjelaskan bahwa peneliti memilih subjek yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Jadi, informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dengan dasar bahwa informan tersebut memiliki “keahlian” tentang fenomena yang hendak diteliti. Berangkat dari judul penelitian ini mengenai Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Dalam penelitian ini ada tiga jenis informan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu informan kunci, dimana informan kunci yaitu pada masyarakat itu sendiri, kemudian yang kedua informan ahli, diambil dari pemerintah-pemerintah daerah, dan informan biasa diambil dari para tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Buntu Batu

D. Fokus Penelitian

Spradley (Sugiyono, 2013 : 208-209) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian

dalam penelitian ini adalah (1). Bentuk eksploitasi sumber daya alam marmer yang dilakukan oleh PT.Arung Bungin di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. (2). Perilaku sosial masyarakat terhadap pemerintah dalam eksploitasi sumber daya alam marmer di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Di mana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Sugiyono (2013 : 222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dengan menggunakan salah alat seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan media komunikasi seperti handphone.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari masyarakat yang masuk dalam kategori melalui proses wawancara mendalam, intensif dan langsung, wawancara terikat, observasi dilokasi penelitian, sehingga dibutuhkan alat berupa tape perekam, kamera dan buku catatan

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi terkait dalam penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku panduan, disertasi atau tesis, majalah ilmiah, data statistik yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini

2. Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data
T1	Untuk mengetahui bentuk eksploitasi sumber daya alam marmer yang dilakukan PT. Arung Bungin di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang	Sumber data dari pemerintah di sekitar misalnya, Kepala Camat dan Kepala Desa
T2	Untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat terhadap pemerintah dalam eksploitasi sumber daya alam marmer di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang	Sumber data dari masyarakat setempat

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Langsung yang bertujuan dengan membandingkan apa yang telah diperoleh melalui literatur yang ada dengan apa yang betul-betul terjadi/berlangsung dilapangan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti

mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti.

2. Wawancara

Baik secara formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat apa yang telah didapat dari observasi langsung. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid.

3. Dokumentasi

Berupa gambar dan juga foto. Salah satu kelebihan dari dokumentasi ini adalah secara tidak langsung dapat mempresentasi realitas.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari data-data utama dan data pendukung yang didapatkan, kemudian akan dideskripsikan atau digambarkan tentang gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Seiddel, analisis data kualitatif memiliki proses, yaitu: (1). Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan hal diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2). Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya, (3). Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna,

mencari dan menemukan pola atau hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum (Moleong, 2007: 248).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013 : 270) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi

dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.

2. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

3. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu pertama, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Ketiga, triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari, siang hari dan sore hari biasanya akan berbeda.

4. Analisis kasus negative

Kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

6. Mengadakan *membercheck*

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dapat dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN

DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Enrekang Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Sejarah terbentuknya Kabupaten Enrekang, Sejak abad XIV, daerah ini disebut MASSENREMPULU' yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari ENDEG yang artinya NAIK DARI atau PANJAT dan dari sinilah asal mulanya sebutan ENDEKAN. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Administrasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama "ENREKANG" versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa Daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan sudah mendekati kepastian, sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung-menyambung mengambil ± 85% dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km².

Menurut sejarah, pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama MALEPONG BULAN, kemudian kerajaan ini bersifat MANURUNG dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan/kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi "PITUE MASSENREMPULU", yaitu:

- a. Kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan
- b. Kerajaan Kassa yang dipimpin oleh Arung Kassa'
- c. Kerajaan Batulappa' yang dipimpin oleh Arung Batulappa'
- d. Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla'. Buntu Batu dipimpin oleh Arung/Puang Buntu Batu, Malua oleh Arung/Puang Malua, Alla' oleh Arung Alla'
- e. Kerajaan Maiwa yang dipimpin oleh Arung Maiwa
- f. Kerajaan Letta' yang dipimpin oleh Arung Letta'

g. Kerajaan Baringin (Baringeng) yang dipimpin oleh Arung Baringin

Pitu (7) Massenrempulu' ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M, Pitu (7) Massenrempulu' berubah nama menjadi Lima Massenrempulu' karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi Massenrempulu'.

Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda, di mana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan Lima Massenrempulu' tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah.

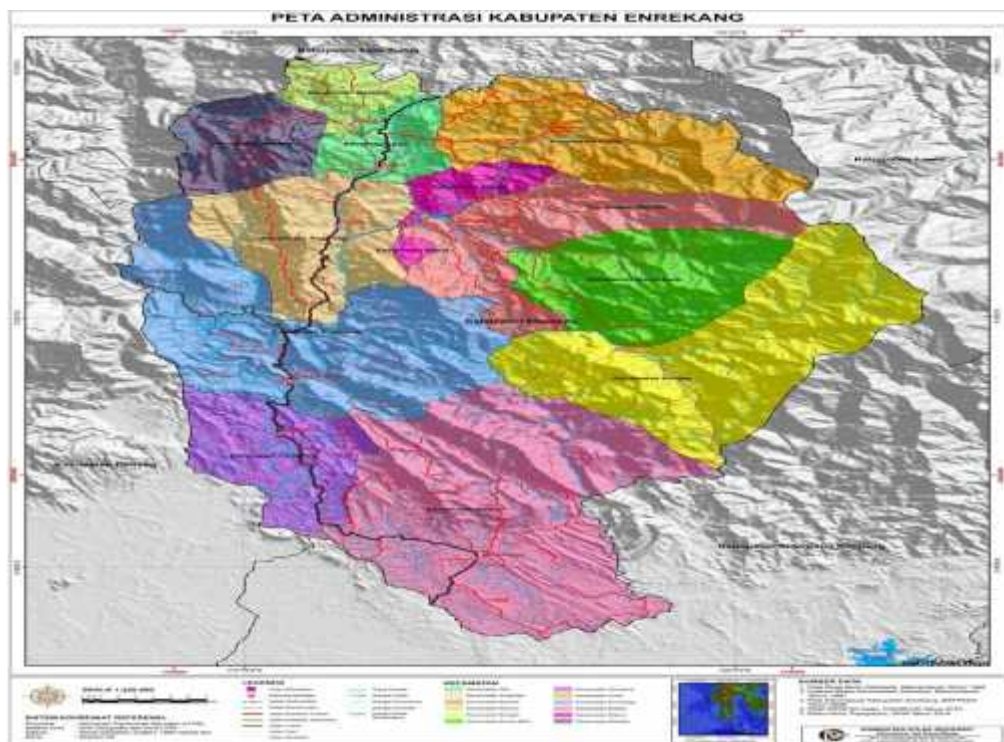
2. Keadaan Geografis dan Iklim

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Enrekang berada di jantung Jasirah Sulawesi Selatan yang dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung. Pegunungan Latimojong yang memanjang dari Utara ke Selatan rata-rata ketinggian ± 3.000 meter diatas permukaan laut, memagari Kabupaten Enrekang disebelah timur sedang disebelah barat membentang Sunagai Saddang dari utara ke selatan yang pengendalian airnya menentukan pengairan saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Enrekang terletak antara $3^{\circ} 14'36''$ LS dan $119^{\circ}40'53''$ BT. Jarak dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) ke kota Enrekang dengan

jalan darat sepanjang 235 Km. Batas-batas daerah Kabupaten Enrekang : Sebelah Utara Kabupaten Tana Toraja, Sebelah Selatan Kabupaten Sidenreng Rappang, Sebelah Barat Kabupaten Pinrang, dan Sebelah Timur Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rappang. Kabupaten Enrekang berada di daerah pegunungan, terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung menyambung, mengambil dari \pm 85% dari seluruh luas Kabupaten Enrekang yang luasnya \pm 1.786,01 Km atau 2,92 dari seluruh luas seluruh propinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Enrekang

Selama setengah dasawarsa terjadi perubahan administrasi pemerintahan baik tingkat kecamatan maupun pada tingkat kelurahan/desa, yang awalnya pada tahun 1995 hanya berjumlah 5 kecamatan dan 54 desa/kelurahan, tetapi

pada tahun 2008 jumlah kecamatan menjadi 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan. Adapun pembagian kecamatan dalam lingkup kabupaten Enrekang antara lain:

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1. Kecamatan Alla | 7. Kecamatan Cenrana |
| 2. Kecamatan Anggeraja | 8. Kecamatan Curio |
| 3. Kecamatan Enrekang | 9. Kecamatan Malua |
| 4. Kecamatan Masalle | 10. Kecamatan Baraka |
| 5. Kecamatan Buntu Batu | 11. Kecamatan Bungin |
| 6. Kecamatan Baroko | 12. Kecamatan Maiwa |

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan pohon *bitti* atau yang biasa disebut *vitex cofassus*, pohon hitam Sulawesi atau *diospyros celebica*, pohon ulin/kayu besi *eusideraxylon zwageri*, pohon *lithocarpus celebica*, kayu bayam, kayu agatis - *agatis celebica*, kayu kuning - *arcangelisia flava merr.* Selain itu terdapat juga rotan lambang-*calamus sp*, rotan tohiti - *calamus inops becc.* Rotan taman. Jenis angrek juga banyak ditemukan angrek yaitu *goodyera celebica*, angrek Sulawesi dari species *phalaenopsis venosa*, angrek kalajenigking *arachnis celebica*. Angrek *pleomele angustifolia*. Angrek *cymbidium finlaysonianum*, dan jenis tanaman lainnya.

b. Iklim

Iklim di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan daerah lainnya di propinsi Sulawesi Selatan yaitu terbagi 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi/ berlangsung pada bulan November-Juli, sedangkan pada musim kemarau berlangsung pada bulan Agustus-Oktober. Jumlah hari hujan (HH) pada tahun 2001, jumlah HH 139 hari dan curah hujan 3.970 mm, tahun 2002 jumlah HH 137 hari dan CH 1410 mm, tahun 2003 jumlah HH 82 CH 1925 mm. (di kutip dari *enrekang.com/?p=18*).

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

a. Topografi

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan pohon *bitti* atau yang biasa disebut, pohon hitam Sulawesi atau, pohon ulin/kayu besi, pohon, kayu bayam, kayu agatis kayu kuning. Selain itu terdapat juga rotan lambing rotan tohiti Rotan taman. Jenis angrek juga banyak ditemukan angrek yaitu, angrek Sulawesi dari species, angrek kalajenigking. Angrek. dan jenis tanaman lainnya.

Wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 -3.293 meter dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah-wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari

luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November - Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus –Oktober.

b. Geologi

Geologi Daerah Kabupaten Enrekang terdapat dalam zona Mandala Sulawesi Barat, terletak diantara dua buah patahan naik yang berarah hampir Utara-Selatan berupa perbukitan kapur sangat terjal dari Formasi Makale yang terdapat pada bagian Barat, dan perbukitan tinggi Gunung Latimojong yang terdapat pada bagian Timur daerah penyelidikan. Pada bagian Tengah yaitu diantara kedua tinggian tersebut terdapat aliran sungai yang umumnya mengalir anak-anak sungai dari arah Timur dan Timurlaut menuju kearah Selatan dengan pola aliran dendritik dan semi parallel menuju sungai utama yaitu Sungai Mataallo yang mengalir dari arah Utara ke Selatan. Umumnya aliran-aliran sungai yang terdapat di daerah penyelidikan tersebut dikontrol oleh adanya patahan-patahan naik dan mendatar, sehingga pola-pola struktur yang ada didaerah penyelidikan tersebut dapat dilacak dengan mudah.

c. Hidrologi

Kabupaten Enrekang memiliki mata air di pegunungan di karena Kabupaten Enrekang dikelilingi oleh gunung-gunung. Dan mata airnya berpusat pada pegunungan Latimojong yang terletak di Kecamatan Buntu Batu.

4. Kondisi Demografi

Enrekang yang berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Kabupaten Enrakang, memberikan penjelasan bahwa secara geografis, Enrekang memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Enrekang yang berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa. Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan memiliki berbagai potensi alam seperti marmer, batubara, minyak dan gas bumi, batuan mineral, serta perikanan laut yang cukup besar.

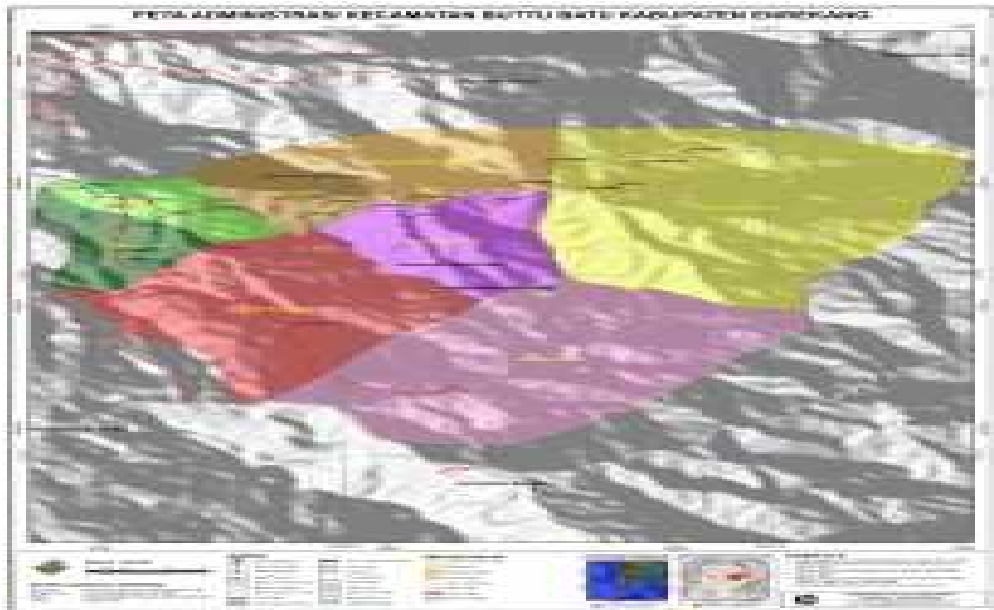
B. Deskripsi Khusus Kecamatan Buntu Batu Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Kecamatan Buntu Batu

Kecamatan Buntu Batu merupakan Kecamatan Baru di Kabupaten Enrekang yang terbentuk pada tanggal 19 Januari 2007, walaupun tergolong muda Kecamatan Buntu batu siap menghadapi tantangan dari segala bentuk dan siap memberikan pelayanan terhadap masyarakat secara optimal. Sebagai Kecamatan Baru, Kecamatan Buntu Batu masih perlu banyak belajar dan belajar dari Kecamatan Induk yang mana dalam hal ini pecahan dari Kecamatan Baraka. Tepat dalam peresmian Kecamatan Buntu batu sekaligus pengambilan Sumpah Jabatan Camat Pertama Buntu Batu Bapak MUZAKKIR, S.Sos.

Kondisi Geografis Kecamatan Buntu Batu dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 100-1-700 m, dengan tofografi berbukit dan pegunungan serta dengan luas batas Wilayah Kecamatan Buntu Batu 126,65 km² dengan batas batas wilayah:

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Baraka
- b) Sebelah Selatan : Kecamatan Bungin
- c) Sebelah Barat : Kecamatan Baraka
- d) Sebelah Timur : Kabupaten Luwu



Gambar 4.2. Peta Kecamatan Buntu Batu

Kecamatan Buntu Batu terdapat delapan Desa diantaranya:

- a. Desa Lunjen
- b. Desa Pasui
- c. Desa Buntu Mondong
- d. Desa Latimojong
- e. Desa Potokullin
- f. Desa Langda
- g. Desa Eran Batu
- h. Desa Ledan

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai sarana penunjang pembangunan sangat penting artinya untuk membentuk manusia yang berkualitas, mempunyai wawasan pandang dan

berpikir yang luas dan berkepribadian, keadaan tingkat pendidikan Kecamatan Buntu Batu cukup beragam, ada tamatan SD, SMP, dan SMA. Keadaan masyarakat Kecamatan Buntu batu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir dan wawasan masyarakat sangat dipengaruhi sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kemajuan kehidupan suatu bangsa baik melalui jalur formal maupun non formal

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi harus didukung oleh fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Buntu Batu antara lain sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Tingkat pendidikan di Kecamatan Buntu batu dapat dilihat pada pada tabel 4.1 di bawa ini:

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan di Kecamatan Buntu batu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Taman Kanak-kanak	579
2	Sekolah Dasar	3.032
3	Sekolah Menengah Pertama	1.791
4	Sekolah Menengah Atas	1.393
Jumlah		585.216

Sumber: Kantor Camat Buntu Batu 2018

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Buntu Batu telah memandai serta akan mendukung proses pemahaman dan tingkat kesadaran masyarakat dalam proses implementasi dan pelaksanaan kebijakan pemerintah. Hal ini dapat membantu pemerintah baik melalui saran ataupun kritikan dari masyarakat sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Melalui sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kecamatan Buntu Batu diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Keberadaan fasilitas pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh peran serta pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Buntu Batu dalam mendorong pembangunan pada bidang pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Sarana Pendidikan di Kecamatan Buntu Batu

No	Jenis Sarana pendidikan	Jumlah (unit)
1	Taman Kanak-kanak	18
2	Sekolah Dasar	15
3	Sekolah Menengah Pertama	3
4	Sekolah Menengah Atas	1
Jumlah		37

Sumber: Kantor Camat Buntu Batu 2018

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan tugas-tugas individu, baik tugas kepada Sesama manusia, maupun tugas kepada

Allah SWT. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan yang kompleks pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka syarat untuk memenuhinya adalah dengan memiliki mata pencaharian. Pada umumnya penduduk di Kecamatan Buntu Batu bermata pencaharian di bidang pertanian, yaitu bersawah, dan berkebun yang tersebar di setiap Dusun dengan luas lahan yang berbeda-beda.

Berkat hadirnya tenaga penyuluh dari dinas pertanian, dan ditambah kemajuan teknologi perlahan-lahan sistem pertanian tradisional mulai ditinggalkan diganti dengan sistem pertanian yang lebih maju, seperti penentuan bibit unggul, penggunaan pupuk dan pestisida, serta teknologi pertanian penunjang lainnya seperti mesin pemotong rumput dan mesin traktor tangan sehingga menghasilkan panen yang jauh lebih banyak. Kondisi wilayah Kecamatan Buntu Batu yang merupakan wilayah yang produktif merupakan penunjang untuk pertanian.

Di samping mata pencaharian di bidang Pertanian, sebagian penduduk di Kecamatan Buntu batu masih memiliki mata pencarian lainnya seperti tukang kayu, tukang batu, usaha makanan kecil, pedagang, dan sebagian lainnya sebagai Pegawai Negeri Sipil.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Buntu Batu merupakan suatu keadaan dimana kedudukan ataupun posisi seorang individu dalam masyarakat, yang ditinjau dari segi sosial seperti pendidikan dan ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan atau penghasilan. Perkembangan keadaan sosial ekonomi

Enrekang. Besarnya peran politik dalam hal ini adalah pengaturannya ataupun kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh berbagai partai ataupun strukturasi parlemen yang mempengaruhi segi kondisi sosial masyarakat Kecamatan Buntu Batu. Ketika suatu partai menang dalam sebuah eleksi, maka kebijakan yang mereka buat itulah yang secara otomatis mempengaruhi kondisi tersebut, entah memperbaiki atau malah memperburuk karena perubahan keadaan sosial ekonomi masyarakat tidak segampang membalikan telapak tangan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Buntu Batu perlu di perhatikan secara lebih dalam agar kita mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar efek yang ada terhadap masing-masing individu dimasyarakat yang berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang selalu berubah-ubah. Dari situlah kita dapat mengukur dan menangani masalah yang kemungkinan dapat terjadi di kondisi sosial ekonomi masyarakat agar dapat diperbaiki.

5. Kehidupan Keberagamaan

Secara umum rakyat Indonesia adalah masyarakat yang sangat relegius artinya agama sangat menempati posisi penting dalam hidup dan kehidupan, bila dilihat secara khusus pada Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, maka kesan positif tersebut akan nampak dengan jelas.

Masyarakat Kecamatan Buntu-Batu bisa dikatakan seratus persen penganut agama islam yang taat dan juga fanatik. Dalam islam keberagamaan merupakan ajaran islam dalam seluruh kehidupan manusia. Lingkup keberagamaan ini bukan hanya meliputi kehidupan didunia akan tetapi juga kehidupan setelah mati. Ruang lingkup keberagamaan didunia

mempertimbangkan beberapa hal seperti: materi kegiatan, pelaku, konteks pelaksanaan kegiatan, dan tujuan yang akan dicapai.

Wujud sikap keberagamaan itu bisa dilihat dari keadaan daerah ini yang memiliki beberapa masjid dan mushalah sebagai tempat peribadatan pada setiap dusun. Sikap penduduknya taat dan saling hormat menghormati, penuh gotong-royong serta sangat menjunjung tinggi agama dan kehormatan.

Salah satu unsur dasar dalam islam adalah adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian dipertegas dengan rumusan kaffah yang mengandung arti bahwa ajaran islam didalamnya meliputi seluruh kehidupan umat manusia. Ini berarti, seluruh aspek kehidupan apakah duniawi adalah medan keberagamaan dalam wujud respon kepada Wahyu Allah Swt.

6. Awal Mula Masyarakat Mengenal Sumber Daya Alam Marmer

Masyarakat Kecamatan Buntu Batu mengenal sumber daya alam marmer pada tahun 2016 yang dilaksanakan oleh PT.Arung Bungin, karena pada awalnya pemerintah melakukan sosialisasi di masyarakat tentang pertambangan marmer.

Namun pada awalnya pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, masih ada dari sebagian masyarakat menolak jika tambang ini terlaksana dan ada juga masyarakat yang menolak kalau tambang ini dilanjutkan. Sekarang industri marmer di Kecamatan Buntu Batu masih berjalan dan batu marmer banyak di export keluar negeri atau ke kota-kota besar yang ada di Indonesia

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer Yang Dilakukan Oleh PT. Arung Bungin Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Sumber daya alam marmer atau dikenal pula dengan sebutan batu pualam adalah batuan hasil proses metamorfosis atau malihan dari batuan asalnya yaitu batu kapur atau dolomit. Pengaruh temperatur dan tekanan yang dihasilkan oleh gaya endogen menyebabkan terjadinya kristalisasi kembali pada batuan.

Marmer pada saat ini masih merupakan barang mewah, kecuali untuk ukuran yang kecil-kecil sebagai souvenir. Marmer atau batu pualam yang mengkilap biasanya dijadikan salah satu ciri fisik kemewahan sebuah bangunan dan rumah. Kemewahan marmer belum ada yang menandingi karena kualitasnya yang baik dibandingkan produk lantai atau dinding dari bahan lain.

Perkembangan yang sangat mencolok adalah dari segi penambangannya, karena saat ini telah lebih simple yaitu dengan menggunakan teknologi mutakhir. Sedangkan prospek ke depan untuk marmer masih dalam pangsa pasar yang masih terbatas di kalangan menengah samapai kalangan atas, kecuali hanya untuk souvenir yang kecil – kecil saja masih dapat dijangkau oleh kalangan menengah ke bawah.

Eksplotasi sumber daya alam marmer di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, dikhawatirkan mengancam keberadaan situs purbakala dan kelestarian lingkungan.

Marmer merupakan jenis batuan yang mengkilap setelah dilakukan pemolesan. Batu marmer yang indah ini merupakan jenis batuan yang terbentuk karena hasil metamorfosis dari batu kapur atau gamping dan yang dapat membentuk eksploitasi sumber daya alam marmer ini yaitu alat transportasi lokal yang dikeluarkan oleh PT. Arung Bungin. Namun Bentuk - bentuk dari sumber daya alam marmer antara lain :

1. Batu Kapur

Batu Marmer atau juga banyak yang menyebutnya sebagai batu pualam merupakan hasil dari metamorfosis batu kapur atau dolomit. Metamorfosis ini diawali dengan terjadinya proses rekristalisasi pada batu kapur tersebut. Terjadinya kembali proses rekristalisasi ini karena adanya pengaruh temperatur dan juga tekanan yang dihasilkan oleh gaya endogen.

Dalam rangka memperlancar program kerja pemerintah dan kegiatan masyarakat maka perlu didukung dengan adanya pertambangan yang ada di kecamatan buntu batu. Dan namun pada awalnya pertambangan ini masih banyak masyarakat yang tidak menyetujuinya. Hal ini bisa di buktikan dengan adanya sinergitas antara pemerintah kabupaten dan perusahaan PT. Arung Bungin dalam melaksanakan pertambangan ini. Berikut ini pernyataan pemerintah camat terkait pertambangan ini, dengan adanya batu marmer dan batu kapur.

Hal ini AK (49 Tahun) pada saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“Kami selaku pemerintah camat sangat menyambut baik dan melaksanakan amanah dari pemerintah pusat tentang adanya pertambangan di kecamatan buntu batu ini. Dan dengan tujuan pertambangan ini mengalih sebuah lahan untuk mengambil batu marmer dan batu kapur”.

(Hasil wawancara, 22 Juni 2018)

Hal ini berbeda dengan yang di sampaikan salah seorang warga setempat bahwa mereka tidak senang sebagai mana yang di sampaikan:

Hal senada di ungkapkan oleh MA (25 Tahun) saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“saya selaku masyarakat setempat untuk menolak besar adanya pertambangan marmer tersebut karan jika pertambangan terlksana maka masyrakat kecamatan buntu bantu untuk mersa terganggu seperti adanya debu, asap kendaraan tebal, kerusakan tanah dan bahkan bencana longsor”.

(Hasil wawancara, 22 Juni 2018)

Saat ini masyarakat kecamatan buntu batu memiliki potensi sebagai tempat lahan pertambangan marmer, pemerintah kabupaten enrekang memberikan surat isin kepada perusahaan tersebut. Namun, masyarakat setempat untuk menolak adanya tambang marmer karena adanya protes dari warga membuat PT. Arung Bungin menggelar sosialisasi tambang marmer kepada warga.

Sosialisasi merupakan proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari suatu generasi ke generasi yang lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dan tujuan sosialisasi dalam masyarakat yaitu untuk mengetahui nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya

dapat di gunakan sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bahwa di dalam masyarakat.

Dari uraian diatas. Hal ini senanda di ungkapkan oleh LP (61 Tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti Mengatakan, bahwa:

“pemerintah kabupaten enrekang dan perusahaan PT. Arung Bungin kurang sosiaolisai terhadap masyarakat kecamatan buntu batu. Namun masyrakat kecamatan buntu batu dia perlu sosialisasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan pekerjaan dan kita bagaimana agar masyarakat tidak terganggu deangan kegiatan perusahaan ini”.

(Hasil Wawancara, 22 juni 2018)

Dengan hal yang sama di ungkapkan oleh JM (30 Tahun) saat di wawncarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“kami masyarakat buntu batu terkusus desa lunjen kurang mendapat informasi tentang pertambangan ini, maka sampai sekarang saat ini kami tetap mempertahankan lahan yang dapat di eksploitasi perusahaan PT.Arung Bungun”.

(Hasil Wawancara, 25 juni 2018)

Hal yang sama di ungkapkan oleh MN (52 tahun) menuturkan mengenai tidak maksimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat secara umum, sehingga menimbulkan reaksi penolakan masyarakat terhadap perusahaan tambang tersebut, sebagaimana pernyataan beliau,

“Sosialisasi tidak dilakukan secara menyeluruh keseluruh lapisan masyarakat, hanya beberapa tokoh masyarakat yang hadir pada saat itu. Sehingga setelah dilakukan kegiatan eksplorasi, masyarakat merasa kaget mengetahui hal itu, dan akhirnya mayarakat yang belum tahu sama sekali masalah itu tidak mengijinkan perusahaan tambang itu masuk kewilayah mereka”.

(Hasil Wawancara, 25 Juni 2018)

Menolak bukan berarti hal yang ingin di lakukan oleh pihak penambang salah, namun lebih kepada menjaga kelestarian atau keindahan alam di

kecamatan buntu batu kabupaten enrekang. Pemerintah memang pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Ijin Usaha Pertambangan tersebut, namun sosialisasi yang dilakukan dinilai tidak maksimal serta tidak berjalan dengan baik, karena tidak disampaikan secara menyeluruh keseluruh lapisan masyarakat, sosialisasi dilakukan hanya terbatas pada aparatur- aparatur pemerintah serta para kerabat atau keluarga dekatnya saja. Selain itu, sosialisasi terkait Ijin Usaha Pertambangan serta kehadiran PT. Arung Bungin di wilayah Kecamatan Buntu Batu tidak dilakukan sejak awal sebelum perusahaan tersebut mulai melakukan kegiatan eksplorasinya.

2. Gamping

Proses rekristalisasi pada batu gamping ini mengakibatkan hilangnya struktur asal batuan di kecamatan buntu batu tersebut, sehingga membentuk tekstur yang baru dan juga keteraturan butir. Namun tekstur baru dan keteraturan butir ini dikenal dengan nama batu pualam.

Namun masyarakat kecamatan buntu batu dimasuki perusahaan pertambangan marmer yang kelolah oleh PT. Arung Bungin, dengan adanya perusahaan tersebut maka masyarakat yang memiliki lahan pertanian batuan-batuan di sekitar pertambangan beruntung.

Hal ini di kemukakan oleh PW (23 Tahun) saat di wawncarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“kami masyarakat lunjen yang memiliki lahan batua-batuan yang di sekitar pertambang itu bersyukur karna dengan adanya pertambangan dikarnakan lahan kami itu pun tidak dapat di tumbuhi tanaman karena terlalu banyak batuan sehingga tidak dapat di kelolah”.

(Hasil Wawancara, 29 Juni 2018)

Maka dari itu masyarakat yang memiliki lahan batu-batuan di sekitar pertambangan sangat diuntungkan karena dia mendapatkan upah dari perusahaan PT. Arung Bungin.

Struktur batuan yang di kelolah perusahaan PT. Arung Bungin ada juga masyarakat dirugikan.

Hal ini di kemukakan oleh MN (52 Tahun) selaku masyarakat desa lunjen yang mengatakan, bahwa:

“kami sebagian masyarakat desa lunjen dirugikan oleh perusahaan PT. Arung Bungin karena dia membuka jalan baru di samping mesjid dan mengambil lahan pertanian kami untuk dapat melewati mobil truk angkut batu marmer dan batu kapur, namun itu sangat mengganggu bagi masyarakat”

(Hasil Wawancara, 25 Juni 2018)

Hal yang sama di kemukakan oleh HR (36 Tahun) dia selaku masyarakat desa lunjen yang mengatakan, bahwa:

“saya sangat dirugikan oleh perusahaan PT. Arung Bungin karena dia mengambil lahan perkebunan saya, namun dia dijadikan membangun akses jalan menuju ke pertambangan itu”.

(Hasil Wawancara, 29 Juni 2018)

Hal yang sama di kemukakan oleh IT (29 Tahun) saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“tambang marmer di kecamatan buntu batu tidak membwa kesejahteraan masyarakat, justru perlahan akan mematiakan warga buntu batu. Makam leluhur kami juga nantinya akan tinggal cerita jika harus di rusak, namun itu merugikan masyarakat di sini”.

(Hasil Wawancara, 29 juni 2018)

Pertambang yang ada di kecamatan buntu batu banyak yang di rugikan oleh masyarakat karena tempat lahan perkebunana di jadian akses jalan menuju ke pertambangan itu. Dan penambang marmer di kabupaten enrekang

kecamatan buntu batu akan menyasar lahan warga yang mencapai 70 hektar, namun lahan itu tersebut berada dua desa yaitu desa pasui dan desa lunjen, kecamatan buntu batu. Pihak penambang adalah PT. Arung Bungin.

Struktur asal batuan akan mengubah kelimpahan, kualitas dan daya regenerasi sumber daya alam yang berada di lokasi dan kapasitas absorpsi lingkungan alami, khususnya daerah tersebut. Dengan hal ini di kemukakan oleh MA (25 Tahun) pada saat peneliti mewawancarai mengatakan, bahwa:

“galian tanah dan pemotongan batuan karst, merusak tata air, namun gunung dan batuan karst berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat akan hilang kalau pegunungan karst di rusak dan mata air kehidupan akan hilang”.

(Hasil Wawancara, 22 Juni 2018)

Hal yang sama di kemukakan oleh MN (52 Tahun) pada saat peneliti mewawancarai mengatakan, bahwa:

“jika galian tanah terus menerus maka masyarakat desa lunjen bisa kekurangan air, karena mata air itu keluar dari tempat pertambangan tersebut”.

(Hasil Wawancara, 25 juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan dengan adanya pertambangan tersebut akan menyebabkan masalah pada masyarakat terutama pada kebutuhan air masyarakat tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kekhawatiran dari masyarakat yang selama ini melakukan penolakan terhadap eksploitasi sumber daya alam marmer.

Menurut pengamatan penelitian bahwa potensi tentang batu kapur dan batu gamping bahwa Buntu Batu memang memiliki potensi. Namun perlu dilakukan kesepakatan bersama dalam mengelola supaya bisa berjalan dengan baik.

B. Perilaku Sosial Masyarakat Terhadap Pemerintah Dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Dalam hal ini indikator perilaku social masyarakat yang di maksud adalah proses mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial, bisa disebut, “perilaku social masyarakat”. Perilaku tersebut termasuk berbicara, berbagi, moralitas, nilai-nilai, hubungan, bekerja, tujuan, menyentuh, dll. Setiap berekspresi mengandung unsur rasionalitas dan harapan, oleh karena itu tentu akan menampilkan segmen penyedia yang ada di dalamnya yaitu:

1. Aspirasi Masyarakat

Aspirasi masyarakat adalah namun harapan dan tujuan masyarakat terhadap pelaksanaan suatu kebijakan pemerintah yang perwujudannya diharapkan dapat memberikan mafaat besar bagi kehidupan masyarakat. Namun penentuan kebijakkan sangatlah penting bagi seorang pemimpin dalam sebuah kepemimpinan. Dalam penentuan kebijakkan hendaklah seorang pemimpin mampu melihat serta memperhatikan kondisi dan keadaan lingkungan masyarakatnya, pemimpin harus senantiasa memperhatikan keinginan dan kebutuhan setiap anggota masyarakatnya, tidak sekedar memperturutkan keinginan pribadi maupun kepentingan kelompoknya saja. Kebijakkan yang diambil haruslah menyangkut kebaikan bersama dan juga harus sesuai dengan Undang- undang atau aturan yg menyangkut hal tersebut. Dari kronologi konflik Buntu Batu yang penulis uraikan sebelumnya diatas, dalam penentuan kebijakkannya yakni dikeluarkannya SK, pemerintah daerah berkeingin

agar potensi kekayaan alam yang ada diwilayahnya dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, namun sebelum penentuan Ijin Usaha

Pertambangan tersebut dikeluarkan pemerintah tidak melibatkan masyarakat setempat terutama masyarakat yang memiliki hak atas tanah, selain itu pengkajian terhadap kondisi Sosio-geografis merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum kebijakan itu benar-benar diputuskan.

Hal ini yang di ungkapkan oleh LP (61 Tahun) pada saat diwawancarai oleh peneliti bahwa:

“Setelah rapat-rapat tokoh masyarakat dengan tokoh pemuda, akhirnya sepakat mengajukan protes ke Pemerintah Kecamatan. Namun, aksi protes masyarakat tersebut kurang ditanggapi oleh pemerintah”.

(Hasil Wawancara, 22 Juni 2018)

Setelah dicermati ternyata SK yang telah di keluarkan oleh pemerintah daerah tersebut terdapat banyak ketidaksesuaian dengan nilai- nilai pasal dalam Undang-undang. Melalui petisi ini kami ingin menyalurkan aspirasi kami sebagai rakyat Kab. Enrekang terkhususnya Kec. Buntu Batu bahwa kami menolak apabila tambang marmer akan dilaksanakan oleh PT. Arung Bugin yang telah disinyalir melanggar UU. No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU. No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Selain disinyalir melanggar UU tersebut aktifitas pertambangan dikhawatirkan akan menggerus situs sejarah yang masuk wilayah perencanaan tambang seperti bekas tapak tangan Tandi Giling, kuburan raja-raja

Lunjen, bekas salassa Puang Talise, dan serambi mayat. yang terdapat pada wilayah perencanaan tambang.

2. Prasangka

Prasangka yang merupakan sikap permusuhan terhadap seseorang anggota golongan tertentu. namun hal yang senantiasa ada dalam kehidupan sosial masyarakat, baik perbedaan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya, begitu pula dengan perbedaan kepentingan. Menurut Soejono Soekanto salah satu faktor penyebab konflik adalah perbedaan kepentingan. Dia menyatakan, “Ketika dalam waktu yang bersamaan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang, orang dapat melakukan kegiatan yang sama, tetapi tujuannya berbeda”. Jadi dapat dikatakan bahwa kebutuhan atau kepentingan orang terhadap objek yang sama terkadang berbeda-beda, misalnya ketidakcocokan penggunaan lahan/SDA di wilayah Kecamatan Buntu Batu, Pemerintah menginginkan potensi sumber daya alam yang ada pada lahan tersebut dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, yaitu dengan melibatkan Perusahaan Tambang sebagai pencari dan pengelola potensi-potensi yang ada pada lahan tersebut. hasilnya dapat menambah APBD (Anggaran pembelanjaan daerah), dan tentunya akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan dapat memajukan daerahnya.

Namun dilain sisi, bagi masyarakat terutama masyarakat yang telah lama menggantungkan hidupnya terhadap lahan untuk bercocok tanam, dan berternak, lahan tersebut tidak boleh dirusak maupun dieksploitasi, karena sangat

berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat yang notabene adalah petani. Bila lahan menjadi rusak, akan menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat sekitarnya, seperti kekurangan air bersih, tercemarnya lingkungan dll. Ketidak cocokan penggunaan lahan ini juga disinyalir karena pemerintah Kabupaten Enrekang tidak pernah melakukan kegiatan kepada masyarakat, sehingga melahirkan persepsi masyarakat bahwa ada kemungkinan kepentingan politis dan pribadi dari pengesahan Ijin Usaha Penambangan di Buntu Batu tersebut.

Hal ini senanda di ungkapkan oleh JM (30 tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“Kalaupun pembacaan kearah seperti itu jelas-jelas ada kepentingan kenapa beliau ngotot ataupun beliau tidak mau memenuhi apa yang menjadi tuntutan masyarakat pada saat itu, kalaupun berbicara politik untuk kepentingan pribadi bisa, untuk kepentingan kelompok bisa, kebutuhan kejayaan diapun bisa”.

(Hasil Wawancara, 25 Juni 2018)

Jadi, menurut saudara JM bahwa dalam penetapan Ijin Usaha Pertambangan tersebut terdapat beberapa kepentingan, baik kepentingan pribadi maupun kepentingan politik dari pemegang kekuasaan. AS secara subjektivitasnya melihat bahwa Bupati telah menyalah gunakan wewenangnya demi meraih dan mempertahankan kekuasaannya. Hal Sebagaimana yang di ungkapkan oleh LP (61 tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“Kalau menurut saya sih kemarin, mungkin dia (Bupati) sudah menikmati duluan hasil tanda tangan kontrak dengan PT.Arung Bungin, karena beliau sudah mengikuti pemilu Bupati kemarin

sudah periode kedua, bisa saja uangnya sudah dipakai untuk menjalankan maney-manay politik pada saat beliau melakukan pencalonan. Itu menurut saya pribadi”.

(Hasil Wawancara, 22 Juni 2018)

Masyarakat telah berkali-kali melakukan aksi, namun aksi-aksi yang mereka lakukan tidaklah membuahkan hasil sebagaimana yang mereka inginkan, pemerintah dinilai tidak menanggapi aspirasi masyarakat secara serius, pemerintah tidak mampu memahami apa yang menjadi keinginan masyarakat, pemerintah dinilai tidak mampu mengkaji mengapa masyarakat Buntu Batu bersikeras menolak SK dan adanya kegiatan pertambangan diwilayah mereka. Kerena aksi-aksi yang mereka lakukan selama ini dinilai tak ada hasil yang berarti dan yang ada hanya kerugian yang didapatkan, dimana masyarakat telah mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk turun aksi dari Kecamatan Buntu Batu ke Kabupaten Enrekang yang jaraknya cukup jauh, dimana aksinya tidak ditanggapi serius oleh pemerintah, maka masyarakat terus mencari cara agar apa yang menjadi tuntutan dan harapan mereka terpenuhi oleh pemerintah.

Akhirnya masyarakat kembali melakukan musyawarah, mulai mengkaji bagaimana caranya agar pemerintah mempunyai perhatian atas usulan-usulan yang ditawarkan oleh masyarakat. Sehingga lahirlah sebuah ide untuk melakukan pemblokiran atau menon-aktifkan sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Buntu Batu. Namun muncul lagi opsi yang kedua yakni Pemblokiran Jalan tambang, sebagaimana yang di jelaskan oleh AK (49 tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“masyarakat mulai mengkaji bersama bagaimana caranya agar Pemerintah mempunyai perhatian atas usulan-usulan yang

ditawarkan oleh masyarakat. Rencananya pada saat itu tidak terlalu lama diblokir jalan tambang dengan harapan aspirasi masyarakat mau didengar dan persoalan ini cepat ditanggapi oleh Pemerintah”.
(Hasil Wawancara, 22 Juni 2018)

Hal yang sama di ungkapkan oleh IT (29 Tahun) pada saat di wawancara oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“saya mengatakan, hanya ada satu cara kali ini, kalau kita hanya mendesak dan kita tidak mempunyai pegangan yang jelas dalam melakukan aksi demo, walaupun demo sampai mati tidak akan ada tanggapan sama sekali, kita harus mencari cara agar Pemerintah mau mendengarkan aspirasi kita, caranya adalah kita blokir jalan tambang”.
(Hasil Wawancara, 29 Juni 2018)

Masyarakat atau tokoh pemuda pada saat itu sempat menanggapi, bahwa itu terlalu berbahaya karena itu merupakan fasilitas umum. Namun, MA menanggapi bahwa tidak ada lagi cara lain kecuali pemblokiran jalan tambang kalau masyarakat berani. LP (61 Tahun) kembali menuturkan, Bahwa:

“saya menyampaikan pada masyarakat saat itu, sekarang kita harus berpikir keras, dengan adanya ancaman yang begitu berat yang akan menghadang maka kita akan mempersenjatai diri kita dengan senjata tajam, apapun yang terjadi kita hadapi semuanya, siapapun yang akan membubarkan kita secara paksa kita akan lawan mereka semuanya. Akhirnya masyarakat menyatakan setuju, namun adik-adik mahasiswa menolak, dan mengatakan tidak bisa Pak, itu melanggar kode etik”.
(Hasil Wawancara, 22 Juni 2018)

Hal yang sama diungkapkan oleh MA (25 Tahun) pada saat di wawancara oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“kalau berbicara mengenai pelanggaran maka tidak akan pernah bisa lahir SK, sesungguhnya lahinya SK tersebut sudah melanggar kode etik maupun kode hukum yang ada di Negara kita, jadi kitapun melanggar itu bukanlah suatu kesalahan yang terlalu besar menurut

saya. Selanjutnya, melanggar atau tidak melanggar apa yang kita lakukan akan salah dimata kepolisian maupun pemerintah. Jadi kita akan sama-sama tanggung resikonya. Akhirnya masyarakat kembali menyatakan setuju”.

(Hasil Wawancara, 25 Juni 2018)

Namun perilaku sosial masyarakat terhadap perusahaan PT. Arung Bungin itu akan berusaha melakukan berbagai cara untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman maupun kekerasan. Sebagaimana menurut salah satu tokoh teori konflik yang mengatakan“Konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan”.(Soerjono Soekanto (1982)

Dari uraian di atas maka di jabarkan secara terperinci oleh MA (25

Tahun) saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan, Bahwa:

“saat itu saya spontan mengatakan kepada Bupati, pak Bupati mohon maaf, kami tidak mau mendengar ceramah disini, saya minta segera tutup acaranya, kasih kepastian dicabut SK”.

(Hasil Wawancara, 25 Juni 2018)

Keputusan Bupati tersebut tidak disetujui oleh masyarakat,karena sifatnya sementara maka pada dasarnya tidak ada upaya perumusan kembali atas konflik yang berlangsung. Kondisi tersebut hanyalah sebuah upaya penguluran waktu agar bisa menenangkan masyarakat yang kian memanas emosinya. Kekecewaan yang dirasakan membuat mereka untuk tetap melakukan pendudukan jalan tambang, hingga Bupati betul-betul mencabut SK itu secara tetap.

Awalnya polisi melakukan negosiasi dengan korlap aksi, meminta massa aksi segera membubarkan diri dengan tertib, namun korlap aksi menyatakan kalau hari ini Bupati bersedia mencabut SK itu secara tetap, maka hari ini juga masyarakat akan membubarkan diri. Negosiasi yang dilakukan lagi-lagi tidak berhasil, akhirnya polisi mengambil langkah pembubara paksa terhadap massa aksi. Berdasarkan proses meluasnya eskalasi konflik tersebut ternyata konflik antara masyarakat dengan Pemerintah di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang tersebut juga disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk itu dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan meluasnya eskalasi konflik antara masyarakat dengan Pemerintah dalam kasus eksplorasi tambang di kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

3. Demonstrasi

Masyarakat melakukan demonstrasi terhadap Pemerintah, dalam hal ini aparat kepolisian merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang memiliki fungsi dan kewajiban sebagai pengayom masyarakat, memberikan rasa aman, tentram dan kedamaian terhadap seluruh masyarakat yang diayominya. Polisi diharapkan mampu bersikap tegas dalam hal penegakkan hukum dan keadilan, harus mampu memahami situasi dan kondisi dalam lingkungan masyarakat, serta harus mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pada kasus Ijin Usaha Pertambang di Kecamatan Buntu Batu ini, Polisi pada awalnya hadir sebagai mediator atau pihak penengah antara masyarakat dengan Pemerintah, Polisi sebenarnya bersifat netral. Hal tersebut

sebagaimana yang diungkapkan HR (38 Tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“pada saat demo di depan kantor Camat Buntu Batu, pihak kepolisian sifatnya netral hanya sebagai mediator saja. Namun, pada saat itu Pemerintah Kecamatan tidak mau mengikuti saran atau mediasi yang diatur oleh pihak Kepolisian karena pak Camat hanya berfokus pada perintah Bupati, menurut Bupati apapun alasannya pertambangan di Kecamatan Buntu Batu harus terjadi”.

(Hasil Wawancara, 29 Juni 2018)

Memang awalnya pihak kepolisian bersifat netral, namun dilihat dari beberapa indikasi dilapangan terutama pada peristiwa pembakaran kantor Camat Buntu Batu maupun insiden pembubaran paksa yang terjadi di Jalan tambang, aparat kepolisian dinilai sudah tidak netral lagi, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh MN (52 Tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“Dilihat dari beberapa indikasi dilapangan semacam ada keberpihakan dalam artian masyarakat dipukul mundur bahkan ada beberapa masyarakat yang terkena tembakan, hingga dilarikan kerumah sakit”.

(Hasil Wawancara, 25 Juni 2018)

Hal yang sama di ungkapkan oleh PW (23 Tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“polisi melakukan pembubaran paksa serta melakukan pembantaian terhadap massa aksi, mengapa saya mengatakan pembantaian, karena pada saat itu ada yang dipukuli, ada yang diinjak,,dan belum lagi yang lainnya luka-luka terkena peluru karet”.

(Hasil Wawancara, 29 Juni 2018)

Polisi yang dinilai melakukan pelanggaran Ham waktu itu, ternyata tidak di hukum dan diadili, sedangkan masyarakat sendiri ada sekitar 70-an orang

yang ditahan dan ditetapkan sebagai tersangka, padahal sesungguhnya masyarakat yang ditahan tersebut merupakan korban. MA (25 Tahun) mengungkapkan

“adanya unjuk rasa besar-besaran dikantor Bupati Enrekang tersebut karena adanya beberapa masyarakat yang ditahan oleh pihak Kepolisian pasca konflik di Jalan tambang. Menurut masyarakat itu hanya sepihak, karena masyarakat yang hanya dijadikan tersangka, sedangkan dari pihak kepolisian yang melakukan penembakan mati ditempat itu tidak ada yang dijadikan sebagai tersangka”.

(Hasil Wawancara, 22 Juni 2018)

Jadi disini bisa dilihat bahwa memang pemerintah maupun aparatur negara lainnya terdapat indikasi keberpihakan.

4. Pertentangan Antara Kedua Belah Pihak

Tampaknya, pecahnya atau meluasnya konflik antara masyarakat dengan Pemerintah di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang ini sebagai akibat dari macetnya komunikasi antara masyarakat dan Bupati. Sejak meletusnya kasus Tambang di Kecamatan Buntu Batu ini, belum pernah dilakukan komunikasi atau dialog antara masyarakat dan Bupati Enrekang. Masing-masing mengklaim dirinya yang paling benar bersandar pada alasan dan argumentasi masing-masing.

Pemerintah Kabupaten Enrekang melakukan tahap negosiasi dengan masyarakat, negosiasi tersebut di Kantor Camat Buntu Batu, yang dihadiri oleh orang perwakilan dari masyarakat

MA (25 tahun) menjelaskan bahwa

“Untuk melakukan negosiasi, akhirnya diadakan pertemuan di Kantor Camat Buntu Batu yang diwakili termasuk saya, selain itu dihadiri juga oleh Camat Buntu Batu , kapolsek, dan termasuk dari pihak tambang”.

(Hasil Wawancara 25 Juni 2018)

Pihak Pemerintah mengklaim bahwa Tambang akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan Daerah serta diyakini akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara masyarakat merasa dirinya telah dibohongi pemerintah karena dalam proses penerbitan SK masyarakat sama sekali tidak pernah dilibatkan. DPRD pun tidak berhasil menjembatani aspirasi rakyat.

C. Pembahasan

Kecamatan Buntu Batu merupakan sebuah kecamatan baru yang terbentuk pada tahun 2007 yang terletak dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 100-1-700 m, dengan tofografi berbukit dan pegunungan serta dengan luas batas Wilayah Kecamatan Buntu Batu 126,65 km² dengan batas wilayah. Kecamatan ini telah di masuki oleh perusahaan pertambangan pada tahun 2017 yang di olah PT. Arung Bungin. Namun sampai sekarang saat ini masih ada sebagian masyarakat kecamatan buntu batu menolak dengan adanya perusahaan tersebut.

Wilayah Kecamatan Buntu batu di masuki pertambangan karena adanya batu kapur dan struktur asal batuan, Itulah dua proses singkat terbentuknya batu marmer yang berasal dari batu kapur. Batu marmer akan selalu berasosiasi dengan batu gamping. Setiap ada batu marmer selalu akan ada batu gamping, namun setiap ada batu gamping tidak selalu ada marmer. Hal ini karena keberadaan

marmer sangat berhubungan dengan proses gaya endogen yang mempengaruhinya, baik itu berupa tekanan maupun perubahan temperatur yang cukup tinggi. Proses yang demikian ini memakan waktu bertahun-tahun dan bukan waktu yang singkat.

Penambang ini disatu sisi menjadi penghasil utama para penambang batu kapur tetapi dilain sisi aktifitas penambang yang berlebihan ini tanpa disadari telah mengakibatkan kerusakan alam yang berakibat pada kelangkaan sumber daya alam seperti: berdasarkan penuturan masyarakat kecamatan buntu batu. Akhirnya dari kerusakan alam ini akan berdampak kepada masyarakat itu sendiri. Dan tanpa disadari bahwa masyarakat kecamatan buntu batu telah melakukan perilaku penyimpangan sosial kepada perusahaan tersebut. Namun Pemerintah kurang terbuka terhadap masyarakat mengenai kebijakan yang akan ditetapkannya Tidak adanya sosialisasi terhadap masyarakat secara menyeluruh, mengakibatkan Pemerintah (baik itu Pemerintah Desa, Kecamatan maupun Pemerintah Kabupaten) dinilai tidak transparan ataupun terkesan tertutup terhadap masyarakat, terkait rencana maupun kebijakkan-kebijakan yang mereka putuskan. Sebagaimana dalam kasus SK ini, pemerintah langsung saja menetapkan dan mengeluarkan surat ijin pertambangan tersebut, tanpa menjelaskan secara detail kepada masyarakat mengenai manfaat yang akan diperoleh masyarakat, luas wilayah yang dijadikan area pertambangan, mengenai ganti rugi terhadap tanah kepada pemegang hak atas tanah, serta mengenai dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh kegiatan penambangan nantinya.

Teori Antroposentrisme. Teori ini memandang bahwa manusia merupakan pusat utama kekuatan dalam ekologi bahkan alam semesta. Manusia dengan berbagai kepentingannya dianggap paling menentukan dalam perubahan tatanan ekosistem dan dalam pengambilan kebijakan terhadap lingkungan hidupnya. Nilai tertinggi dalam pandangan ini adalah manusia dan kepentingannya sehingga hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian sedangkan makhluk lain selain manusia akan mendapatkan nilai dan perhatian apabila menunjang terhadap kepentingan manusia. Pendapat antroposentrisme diperkuat oleh pemikiran Aristoteles dalam bukunya "*The Politics*" yang menyatakan bahwa "tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia". Penguatan terhadap argumentasi antroposentris ini dapat dilihat pada pemahaman Thomas Aquinas, namun sejak kehadiran PT. Arung Bungin, yang dinilai dapat mengganggu aktifitas masyarakat di Kecamatan Buntu Batu, masyarakat melakukan aksi-aksi penolakan sejak awal 2016 lalu, meminta kepada pemerintah untuk mengambil kebijakan dan segera mencabut kembali ijin usaha penambangan tersebut, namun sejak awal tuntutan masyarakat menolak kehadiran Perusahaan Tambang tersebut tidak ditanggapi serius oleh Pemerintah. Hingga berkali-kali masyarakat melakukan aksi penolakan tambang, Pemerintah tetap mempertahankan ijin tersebut dengan berbagai alasannya.

Masyarakat yang mengetahui tuntutan dan keinginannya tidak ditanggapi dan terpenuhi, masyarakat terus berupaya melakukan berbagai cara, mulai dari

aksi berkali-kali demo didepan Kantor Camat yang berujung pada pembakaran Kantor dan sejumlah fasilitas lainnya, aksi di depan Kantor DPRD, aksi pendudukan Jalan tambang hingga berujung pada jatuhnya korban jiwa maupun luka-luka akibat pembubaran paksa oleh aparat kepolisian, aksi di depan Kantor Bupati yang berujung pada pengrusakkan dan pembakaran kantor dan sebagainya. Aksi-aksi yang dilakukan masyarakat tersebut dilakukan tetap pada tuntutan yang sama yakni agar pemerintah betul-betul mau memenuhi 2 (dua) tuntutan mereka yaitu dicabutnya SK tersebut secara tetap, serta bebaskan masyarakat yang ditahan. Namun Tiori skner yang berbunyi berusaha menghasilkan *voluntarisme* parsons dari dalam ilmu sosial, Khususnya sosiaologi. Menurut *voluntarisme* parsons itu mengandung ide “*autonomous man*”. Maksudnya manusia memiliki kebebasan dalam berindak seakan-akan tanpa kendali. Sebagaimana di utarakan di atas, melalui lima proposisinya parsons berpendirian bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif dan evaluative dalam memiliki di antara berbagai alternatif dalam memilih antara berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki seperangkat “bagian dalam” yang menjadi sumber dari tindakannya. Orang hanya akan mampu bekerjanya, melalui sesuatu dan menciptakan karna bagian dalamnya itu.

Pemerintah tidak mampu mengkaji dengan baik kenapa masyarakat bersikeras menuntut agar SK tersebut segera dicabut, Pemerintah kurang mampu menganalisa berbagai aksi protes yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat, sebelum terjadinya aksi-aksi pengrusakan dan pembakaran.

Pemerintah dinilai terlalu lamban dalam mengambil kebijakan yang betul-betul mampu meredam amarah massa pada saat itu. Kebijakan yang Pemerintah ambil bukan mencabut SK yang dinilai sebagai akar dari masalah konflik tersebut melainkan melakukan perlawanan terhadap aksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengerahkan personil kepolisian untuk melakukan pembubaran paksa terhadap masyarakat yang begitu bersikeras tersebut.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu:

1. Bentuk eksploitasi sumber daya alam marmer yang dilakukan oleh PT. Arung Bungin.

a) Batu kapur juga banyak yang menyebutnya sebagai batu pualam merupakan hasil dari metamorfosis batu kapur atau gamping atau dolomit. Metamorfosis ini diawali dengan terjadinya proses rekristalisasi pada batu kapur tersebut. b) Batu gamping Proses rekristalisasi pada batu gamping ini mengakibatkan hilangnya struktur asal batuan di kecamatan buntu batu tersebut, sehingga membentuk tekstur yang baru dan juga keteraturan butir. Tekstur baru dan keteraturan butir ini dikenal dengan nama batu pualam.

2. Perilaku sosial masyarakat terhadap pemerintah dalam eksploitasi sumber daya alam marmer di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Perilaku tersebut termasuk berbicara, berbagi, moralitas, nilai-nilai, hubungan, bekerja, tujuan, dan menyentu. Setiap berekspresi mengandung unsur rasionalitas dan harapan, oleh karena itu tentu akan menampilkan segmen penyedia yang ada di dalamnya yaitu: (a) Aspirasi masyarakat adalah namun harapan dan tujuan masyarakat terhadap pelaksanaan suatu kebijakan pemerintah.

- (b) Prasangka, sikap permusuhan terhadap seseorang anggota golongan tertentu.
- (c) Demonstrasi, Masyarakat melakukan demonstrasi terhadap Pemerintah. (d) Pertentangan antara kedua belah pihak, pecahnya atau meluasnya konflik

B. Saran

1. Pemerintah pusat hendaknya tetap melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan otonomi daerah, agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Begitu pula dengan Pemerintah daerah hendaknya dapat mempergunakan wewenang sebagaimana mestinya. Sebagai pemimpin rakyat, harus pro rakyat dan tidak terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan pihak lain. Pemerintah, memiliki peranan penting dalam sebuah lembaga kemasyarakatan, hendaklah senantiasa melakukan penyampaian ataupun sosialisasi terhadap masyarakat terkait hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama, agar masyarakat mengerti dan memahami rencana-rencana positif yang ingin dilakukan.
2. Pihak perusahaan sebaiknya melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat supaya masyarakat tidak keget dengan aktivitas perusahaan.
3. Pihak masyarakat sebaiknya melakukan dan menimbang hal-hal yang diperoleh supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat dengan pemerintah.
4. Para peneliti selanjutnya supaya benar-benar memperhatikan informan yang pantas untuk diwawancarai supaya memperoleh data yang valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto. 2016. *kontribusi program keluarga harapan dalam menunjang pendidikan siswa kurang mampu* (skripsi tidak diterbitkan) Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Kanisius, 2001
- Discussion in 'IPA' started by Arsipu, Apr 19, 2016.
- Fauzi Akhmad, 2004, *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Teori Dan Aplikasi*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Hadi, Sudharto P. *Aspek Sosial AMDAL*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss. 2000
- Hartono, A. (2012, September 2). *Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Terus Merosot*. Retrieved Desember 7, 2014
- Ika Cerawanati. 2011. *Eksplorasi dan eksploitasi sumber daya mineral dan strategi pengelolaan sumber daya mineral*. Arsip Blog
- Jeujan Samuel. 2015. *Kajian perilaku masyarakat dalam pemanfaatannSDM pada sub.des keeram distrik singgi* : Universitas sebelas maret Surakarta
- Efendi satria. 2015. *Eksplorasi sumber daya alam* : Makalah
- Kamaruddin A. Syamsu. 2010. *Industrialisasi dan Perubahan sosial*: Jakarta
- Kasrawati, 2011, *Urgensi sumber daya manusia dalam eksploitasi sumber daya alam*, Fakultas Tabbiyah dan pendidikan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Kurniawan. 2017. *Konflik di lingkar tambang (studi kasus keberadaan tambang marmar di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten enrekang)*, Proposal : Makassar
- Napitupulu Albert, (2013). *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. Jakarta: IPB Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Perkins, Jhon. 1995. *Masa Depan Bumi* : Yayasan Obor Indonesia

- Pratiwi. 2012 . *Perilaku Sosial* (online). <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/> . diakses 14 Februari 2018.
- Ritzer George. 2011 . *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*, Kelapa gading permai, Jakarta 14240:Rajawali Pers
- Sastrawijaya, Tresna A .2000. *Pencemaran Lingkungan*, Penerbit PT, Reneka Cipta, Jakarta.
- Setiadi M. Elly. 2014. *Ilmu Sosial Budaya dasar*, Jakarta 13220: Edisi Ketiga
- Soekanto Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif, Kauntitatif. Dan R&D*, Alfabeta : Jakarta
- Sumarwoto, 2007, *Analisis menegnai dampak lingkungan*, penerbit gaja mada university pers, Yokyakarta.
- Supardan Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*: Bumi aksara, Jakarta
- Susilo K.Dwi racmad. 2014. *Sosiologi lingkungan. PT Raja Grafindo Persada* : Jakarta
- Wasino. 2008. *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegran*, Yogyakarta: LkiS.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap perusahaan PT. Arung Bungin tersebut ?
2. Apakah masyarakat kecamatan buntu batu setuju jika ada perusahaan pertambangan ini ?
3. Apakah pemerintah dan perusahaan PT. Arung Bungin melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat kecamatan buntu batu ?
4. Apakah masyarakat diuntungkan atau dirugikan oleh perusahaan PT. Arung Bungin ?
5. Apakah masyarakat ada kepentingan terhadap perusahaan PT. Arung Bungin ?
6. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap perusahaan tersebut ?
7. Bagaimana peran masyarakat terhadap perusahaan PT. Arung Bungin ?
8. Bagaimana kondisi masyarakat kecamatan buntu batu dengan adanya pertambangan marmer ?

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Abdul Kadir
Status : Kepala Staf Kantor Camat
Pendidikan : Strata 1 (S1)
Agama : Islam
Umur : 49 Tahun

2. Nama : Lupian
Status : Kepala Desa
Pendidikan : Strata 1 (S1)
Agama : Islam
Umur : 61 Tahun

3. Nama : M. Adil
Status : Honorer
Pendidikan : Strata 1 (S1)
Agama : Islam
Umur : 25 Tahun

4. Nama : Jumiati
Status : URT
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Agama : Islam
Umur : 30 Tahun

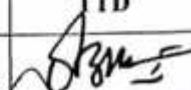


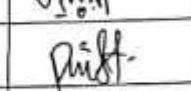
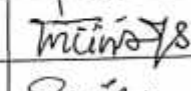
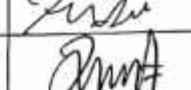
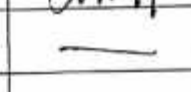

5. Nama : Muna
Status : URT
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Agama : Islam
Umur : 52 Tahun

6. Nama : Pitrawati
Status : URT
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Agama : Islam
Umur : 23 Tahun
7. Nama : Hatira
Status : Pedagang
Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
Agama : Islam
Umur : 36 Tahun
8. Nama : Intan
Status : Honorer
Pendidikan : S1 (Strata 1)
Agama : Islam
Umur : 29 Tahun

**PEDOMAN OBSERVASI
KEGIATAN MASYRAKAT**

No	Tanggal Observasi	Sumber	Kegiatan Responden	Keterangan
1	22 Juni 2018	Abdul Kadir (AK)	Melayani masyarakat di kantor camat	Kepala Staf Kantor Camat
2	22 Juni 2018	Lupian (LP)	Mengurus masalah desa dan apabila tidak kekantor maka akan pergi di kebun	Kepala Desa
3	22 Juni 2018	M. Adil (MA)	Mengajar di SDN Panyurak jika tidak pergi kesekolah maka saya pergi di kebun	Honoror
4	25 Juni 2018	Jumiati (JM)	Mengurus urus rumah tangga dan melayani suami jika pulang dari kebun	URT
5	25 Juni 2018	Muna (MN)	Kalau bosan di rumah biasa pergi di kebun untuk mengambil kayu bakar	URT
6	29 Juni 2018	Pitrawati (PW)	Di rumah saja untuk mengurus Anak-Anak	URT
7	29 Juni 2018	Hatira (HR)	Kalau setiap hari senin dan kamis saya pergi di pasar untuk menjual pakaian	Pedagang
8	29 Juni 2018	Intan (IT)	Mengajar di MTS Muhammadiyah Pasui dan biasa juga pergi membantu di kantor camat	Honoror

INFORMAN
PENELITIAN

NO	NAMA	ALAMAT	PEKERJAAN	TTD
1	Abdul Kadir	Banama	ASST	
2	Angian	Panyurak	Kepala Desa	
3	M. Hafid	Panyurak	Honorar	
4	JUMIATI	PANJURAK	UM7	
5	Pitrawati	Panyurak	UR	
6	MUMIAT	PANJURAK	URT	
7	HATIRA	PANYURAK	URT	
8	INTAN	Pasui	Honorar	
9	—	—	—	—
10	—	—	—	—

TABEL INTERPERTASI

No	Konsep	Hasil Wawancara	Teori	Interpertasi
1	<p>Bentuk eksploitasi sumber daya alam marmer yang dilakukan oleh PT. Arung Bungin di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.</p> <p>a. Batu Kapur</p>	<p>saya selaku masyarakat setempat untuk menolak besar adanya pertambangan marmer tersebut karan jika pertambangan terlksana maka masyrakat kecamatan buntu bantu untuk mersa terganggu seperti adanya debu, asap kendaraan tebal, kerusakan tanah dan bahkan bencana longsor</p>	<p>Teori etika homosentris yaitu mendasarkan diri pada kepentingan sebagian masyarakat , etika ini mendasrkan diri pada berbagai model kepentingan sosial dan pendekatan antara pelaku lingkungan yang melindungi sebagian besar masyarakat manusia.</p>	<p>Tujuan mayarakat menolak tambang marmer tersebut karena takut jika bencana longsor terjadi dan kerusakan lingkungan sekitar masyarakat</p>
	<p>b. Gamping</p>	<p>kami masyarakat lunjen yang memiliki lahan batua-batuan yang di sekitar pertambang itu bersyukur karna dengan adanya pertambangan dikarnakan lahan kami itu pun tidak dapat di tumbuh tanaman karena terlalu banyak batuan sehingga tidak dapat di kelolah</p>	<p>Teori Biosenrisme mengagungkan nilai kehidupan yang ada pada ciptaan, sehingga komunikasi moral tidak lagi dapat di batasi hanya pada ruang lingkup manusia. Mencangkup alam sebagai satu kesatun komunikasi hidup.</p>	<p>Karena masyarakat juga di untungkan oleh pihak perusahaan marmer yang memilik kebun batuan-batuan sekitar tambang akan di kelolah oleh perusahaan tersebut</p>
2	<p>Perilaku sosial masyarakat</p>	<p>Setelah rapat-rapat tokoh masyarakat dengan tokoh pemuda, akhirnya sepakat megajukan</p>	<p>Pentingnya makna bagi perilaku masyarakat</p>	<p>Tujuan penyerapan aspirasi masyarakat terhadap pemerintah</p>

	<p>terhadap pemerintah dalam eksploitasi sumber daya alam marmer di Kecamatan Buntu baru kabupaten Enrekang.</p> <p>a. Aspirai Masyarakat</p>	<p>protes ke Pemerintah Kecamatan. Namun, aksi protes masyarakat tersebut kurang ditanggapi oleh pemerintah</p>		<p>adalah karna pemerintah dapat bekerja sama dengan perusahaan pertambangan, dan masyarakat melakuakn aksi, namaun kurangnya kebijakan pemeritah di keluarkan bagi masyarakat.</p>
	<p>b. Prasangka</p>	<p>Kalaupun pembacaan kearah seperti itu jelas-jelas ada kepentingan kenapa beliau ngotot ataupun belau tidak mau memenuhi apa yang menjadi tuntutan masyarakat pada saat itu, kalaupun berbicara politik untuk kepentingan pribadi bisa, untuk kepentingan kelompok bisa, kebutuhan kejayaan diapun bisa</p>	<p>Teori belajar sosial memandang prasangka sebagai sesuatu yang di pelajari dengan cara yang sama seperi bila seseorang mempelajari nilai- nilai sosial yang lain</p>	<p>Masyarakat memandang bahwa dalam kentingan pribadi ini seperi pemerintah setempat maka prasangka di sebar luaskan dari orang yang satu ke orang yang lain sebagai bagian dari sejumlah norma</p>
	<p>c. Demonstrasi</p>	<p>pada saat demo di depan kantor Camat Buntu Batu, pihak kepolisian sifatnya netral hanya sebagai mediator saja. Namun, pada saat itu Pemerintah Kecamatan tidak mau mengikuti saran atau mediasi yang diatur oleh pihak Kepolisian karena pak Camat hanya berfokus pada perintah Bupati, menurut Bupati apapun alasannya pertambangan di Kecamatan Buntu Batu harus terjadi</p>	<p>Teori konflik merupakan suatu reksi terhadap fungsionalisme struktural</p>	<p>Namun masyarakat melakukan unjuk rasa kepda pemerintah mengenai tentang pertambangan, namun teori konfik ini memandang bahwa pemerintah dapat berkuasa yang tidak dapat merata dapat menjadi faktor pemicuh terbentuknya konflik secara sistematis.</p>

	d. Pertentangan antara kedua bela pihak	Untuk melakukan negosiasi, akhirnya diadakan pertemuan di Kantor Camat Buntu Batu yang diwakili termasuk saya, selain itu dihadiri juga oleh Camat Buntu Batu, kapolsek, dan termasuk dari pihak tambang	Teori konflik adalah yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula	Namun masyarakat melakukan negosiasi di kantor camat pada untuk menyelesaikan permasalahan tentang konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Dan pada akhirnya permasalahan bisa selesai secara teratur.
--	---	--	--	---



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) - 860 132, 90221 Makassar

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **ALMAN**
 NIM : 10538300014
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing I : **Dr. Muhammad Nawir, M.Pd**
 Judul Skripsi : Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Jumat, 13/18 7	Bab III Metode penelitian banyak ada beberapa yg perlu diperbaiki. Bab IV Deskripsi daerah penelitian. Bab V. hasil penelitian.	
2	17/18 7	Perbaikan Halaman Sampul	
3	25/18 7	Depan Isi Belum jelas paragraf baik pada Bab V lihat kesatuan paragraf di depan.	 25/18

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd
 NBM. 575 474





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
 Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) - 860 132, 90221 Makassar

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ALMAN
 NIM : 10538300014
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing II : Lukman Ismail, S.Pd.,M.Pd
 Judul Skripsi : Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Pembimbing II

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	17-7-18	Aspek Penelitian	
	19-7-18	Pembahasan Abstrak	
	20-7-18	Kesimpulan 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd
 NBM. 575 474




UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor
Lampiran
Hal

: 0587/FKIP/A.1-II/VI/1439/2018
 : 1 (Satu) Rangkap Proposal
 : Pengantar LP3M

Kepada Yang Terhormat
 LP3M Unismuh Makassar
 Di-
 Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut yang
 namanya di bawah ini :

Nama : ALMAN
 NIM : 10538 3000 14
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Alamat : Jl. Talasalapang 2

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan penyelesaian
 skripsi.

Dengan judul : **Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku
 Sosial Masyarakat Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten
 Enrekang**

Demikian disampaikan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar

Juni 2018


 Dekan
 Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
 NBM. 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail: lp3m@umh@plata.com


UMH-PT
 TERAKREDITASI
 C. BAG-PT

Nomor : 1397/Izn-5/C.4-VIII/VI/37/2018
 1 (satu) Rangkap Proposal
 Permohonan Izin Penelitian
 Kepada Yth,
 Bapak / Ibu Bupati Enrekang
 Cq. Ka. Kantor Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu
 di -
 Enrekang

27 Ramadhan 1439 H
 11 June 2018 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0587/FKIP/A.I-II/VI/1439/2018 tanggal 9 Juni 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ALMAN
 No. Stambuk : 10538 3000 14
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pekerjaan : Mahasiswa


Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 16 Juni 2018 s/d 16 Agustus 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
 Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
 NBM 101 7716

06-18



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079

ENREKANG

Enrekang, 21 Juni 2018

Nomor	: 362/DPMPSTP/IP/VI/2018	Kepada	
Lampiran	: -	Yth. Camat Buntu Batu	
Perihal	: <u>Izin Penelitian</u>	Di	
			Kec. Buntu Batu

Berdasarkan surat dari Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 1397/Izn-S/C.4-VIII/VI/37/2018 Tanggal 11 Juni 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: <i>Alman</i>
Tempat Tanggal Lahir	: Matawai, 16 Februari 1995
Instansi/Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Matawai Desa Potokullin Kec. Buntu Batu

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang"

Dilaksanakan mulai, Tanggal 21 Juni 2018 s/d 16 Agustus 2018

Pengikut/Anggota :-

Pada Prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas fotocopy hasil skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian



Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Asisten Administrasi Umum Setda Kab. Enrekang.
03. Kepala BAKESBANG PDL Kab. Enrekang.
04. Universitas Muhammadiyah Makassar.
05. Yang Bersangkutan (*Alman*).
06. Peringgal.



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN BUNTU BATU**

Jalan Lingkar Nomor 1 Pasui Telepon 085341125822 Kode Pos 91753

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 070 / 75 / KBB-SKET / VII/2018

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Drs.SABANG, M.Pd
N I P : 19621231 198903 1 178
Pangkat/Gol : Pembina TK 1 (IV/b)
Jabatan : Camat Buntu Batu
Alamat : Pasui

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AIMAN
TTL : Matawai, 16 Februari 1995
N I M : 10538300014
Pekerjaan : Mahasiswa UNISMUH Makassar
Alamat : Matawai Desa Potokullin Kec. Buntu Batu
Maksud : Berdasarkan surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Enrekang Nomor : 362/DPMPSTP/IP/VII/2018 Tanggal 21 Juni 2018 Perihal Izin Penelitian maka dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa atas nama tersebut diatas telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 22 Juni s/d 3 Juli 2018 dengan judul Skripsi " EKSPLOTASI SUMBER DAYA ALAM MARMER DAN PRILAKU SOSIAL MASYARAKAT DI KECAMATAN BUNTU BATU. "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pasui, 03 Juli 2018


CAMAT BUNTU BATU
 KECAMATAN BUNTU BATU
 Drs. SABANG, M.Pd
 NIP. 19621231 198903 1 178



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN

Alamat Kantor : J. Sultan Alaudin No. 259 P (0411) 840 817 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221/ <http://www.fkip-ummu.ac.id>

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KETERANGAN PERBAIKAN HASIL UJIAN PROPOSAL

Berdasarkan Hasil Ujian :

Nama : Alman
 Stambuk : 10930300014
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Judul : Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan
Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan
Banta Batu Kabupaten Enrekang

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Tim Penguji	Disetujui Tanggal	Tanda Tangan
1	Lumman Ismail, S.Pd, M.Pd	10 - 06 - 2018	
2	Dr. H. ABD. Rahman Rahim, SE, MM	12 - 06 - 2018	
3	Tasrif Anib, S.Pd, M.Pd	11 - 06 - 2018	
4	Prof. Dr. beruddin, M.Si	10 - 06 - 2018	

Makassar, 1430 H

2018 M

Ketua Prodi, Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini Sabtu Tanggal 24 Ramadhan 14 H bertepatan tanggal
9/ Juni 2018 M bertempat di ruang Mini Hall kampus Universitas
 Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul

Eksplorasi SDA dan Perilaku Sosial Masyarakat di
Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

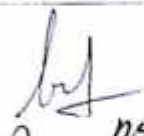
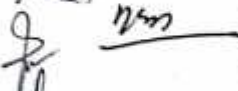


Dari Mahasiswa :

Nama	<u>Alman</u>
Stambuk/NIM	<u>1053830004</u>
Jurusan	<u>Pendidikan Sosiologi</u>
Moderator	<u>Luhman Ismail, S.Pd., M.Pd</u>
Hasil Seminar	<u>Dilanjutkan Tahap Penelitian</u>
Alamat/Telp	<u>085256116581</u>

Dengan penjelasan sebagai berikut:

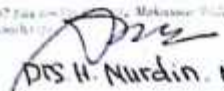
- 1) Mendaftar & peminatan
- 2) Peminatan & ...
- 3) Jurnal & pengisian titik analisis SDA.

Disetujui

Penanggung I	<u>Luhman Ismail, S.Pd., M.Pd</u>	
Penanggung II	<u>Dr. H. ABD. Rahman Rahim, SE., MM</u>	
Penanggung III	<u>Jasris Amb, S.Pd., M.Pd.</u>	
Penanggung IV	<u>Prof. Dr. Jusruddin, M.Si</u>	

Makassar, 20

Ketua Jurusan


 Dr. H. Nurdin, M.Pd.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Alman
Stambuk : 1053 83000 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Eksploitasi Alam dan Perilaku Sosial Masyarakat di
kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka proposal ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd

Pembimbing II

Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-umh.info

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Alman
 Stambuk : 1053 83000 14
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing I : **Dr. Muhammad Nawir, M.Pd**
 Dengan Judul : Eksploitasi Alam dan Perilaku Sosial Masyarakat di kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Sabtu, 6/2 18	Tehnik pengel-les. Latar belakang, rumusa masalah. lihat Catatan perbaikan di dalam proposal ini.	
2	Jumat, 16/2 2018	Kerangka dan series dalam pengel-les; telca & telca. - Saran, jangn terburu- terburu berpagama & kualitas telca - lihat Catatan Perbaikan di atas.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Proposal jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

**Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi**

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : ALMAN
Stambuk : 10538 3000 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pembimbing : Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
Judul Proposal : Eksploitasi Alam dan Perilaku Sosial Masyarakat di kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3	Rabu, 21/2/18	Bagan kerangka filem Bab II, Metode Penelitian lihat Catatan Koneksi di dalam, lihat kerbau dari kerbau.	
4	Sabtu,	Daftar isi Siapa saja yang berupa : - pertemuan observasi - pertemuan wawancara	
5	Selasa, 1/3/2018		

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Proposal jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

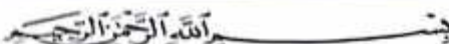
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si.
NBM.951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 866 972 Fax (0411) 8655588 Makassar
90221



Kepada Yth.
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
Di
Makassar

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Nama : Alman
No. Stambuk : 10538300014
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini mengajukan permohonan judul penelitian sebagai berikut :

Alternatif Eksploitasi Alam dan perilaku sosial masyarakat di Kecamatan Buntu
Batu Kabupaten Enrekang 3/2/18

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Februari 2018

Ketua Jurusan

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951829

Mahasiswa

Alman
NIM. 10538300014

Catatan Pembimbing yang disetujui :

1. Nuri Wawir
2. Lukman

DOKUMENTASI

A. Perbatasan Kecamatan Buntu Batu



B. Lokasi Pertambangan





C. Wawancara di Masyarakat







RIWAYAT HIDUP



ALMAN. Dilahirkan di Matawai Desa Potokullin pada Tanggal 16 Februari 1995, dari pasangan Ayahanda Latang dengan Ibunda Masia, merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Penulis masuk Sekolah Dasar pada Tahun 2002 di SD Negeri 171 Matawai dan tamat pada Tahun 2008, tamat SMP Negeri 2 Baraka Tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 1 Pasui Tahun 2014. Pada Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada Tahun 2018 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).